

BISA BAHASA ARAB BUKAN HANYA MIMPI

**33 Gagasan Efektif
Menggeliatkan Belajar Bahasa Arab**

Jika ada yang mengatakan bahwa bahasa Arab itu sulit, maka tidak mungkin sebagian besar penduduk bumi ini dapat mengenalnya dan bisa bertahan hingga kini berumur 1638 tahun. Jika ada yang mengatakan bahwa bahasa Arab itu gampang, maka tidak mungkin bahasa itu ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi PBB. Jika ada yang mengatakan bahwa bahasa Arab itu terbelakang, maka tidak mungkin dikaji di berbagai universitas besar, baik di Timur maupun di Barat.

Buku ini akan mengantarkan anda untuk mencapai obsesi yang jauh ke depan itu, untuk memahami hakekat kehidupan yang sesungguhnya, melalui pemahaman al-Quran yang mulia. Buku ini akan memotivasi anda untuk dapat mencapai semua cita-cita anda yang mulia, dengan menguasai media utamanya.

Bisa bahasa Arab, suatu kemestian.

Bisa Bahasa Arab Bukan Hanya Mimpi

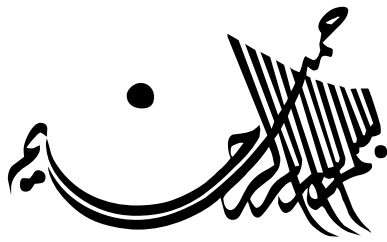
Bisa BAHASA ARAB *Bukan* Hanya MIMPI

**33 Gagasan Efektif
Menggeliatkan Belajar Bahasa Arab**



URIL BAHRUDDIN

URIL BAHRUDDIN



Bisa
BAHASA ARAB
Bukan
Hanya
MIMPI

33 Gagasan Efektif
Menggeliatkan Belajar Bahasa Arab

URIL BAHRUDDIN

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahrudin, Uril

Bisa Bahasa Arab, Bukan Hanya Mimpi; Uril Bahrudin; Penyunting, Rakhmad Agung Hidayatullah, --- Jakarta: Tartil Institute, 2016

152 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 979-602-9698-70-1

Judul Buku:

BISA BAHASA ARAB, BUKAN HANYA MIMPI

Penulis:

Uril Bahrudin

Penyunting:

Rakhmad Agung Hidayatullah

Desain/Tata Letak:

dejat al-Qaltain

Cetakan Pertama: Nopember 2016

Penerbit:

Tartil Institute

Graha Singopuran Rt. 02 Rw. 02 Kartasura, Sukoharjo

Telp. 0271-780453

e-mail: tartil_institute@yahoo.com



PENGANTAR

Segala puji hanya untuk Allah ﷻ, Dzat yang telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran yang mudah dipelajari dan diajarkan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad ﷺ, manusia yang paling fasih dalam menggunakan bahasa Arab, memiliki keistimewaan berbicara dengan singkat tetapi kandungan maknanya sangat padat dan luas.

Belajar bahasa Arab itu sangat mudah, hal itu telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran:

“Dan sungguh Kami (Allah) telah membuat al-Quran mudah untuk diingat, maka apakah ada yang (berkeinginan) mengingatnya” (QS. al-Qamar: 22).

Termasuk dalam kategori kemudahan al-Quran adalah mudah dipelajari bahasanya. Sehingga tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak belajar bahasa Arab.

Melalui pikiran-pikiran dalam buku ini, kami ingin mengajak kepada kawan-kawan untuk dapat kembali bersemangat belajar bahasa Arab, karena tidak ada jalan lain untuk mengembalikan

kejayaan Islam kecuali dengan memahami Islam dengan benar. Pemahaman Islam yang benar, moderat dan tidak ekstrim hanya bisa dilakukan dengan menggali dari sumber utamanya yaitu al-Quran dan hadits yang tertulis dengan bahasa Arab.

Memahami sumber agama Islam melalui buku terjemahan seringkali menimbulkan kesalahpahaman karena sangat dipengaruhi oleh pemikiran penerjemahnya, sehingga satu-satunya jalan untuk keluar dari permasalahan ini adalah dengan kembali mempelajari bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab.

Melalui buku ini pula, kami ingin berbagi pengalaman dalam belajar bahasa Arab yang mudah dan mengasyikkan. Harapan kami buku ini bukan hanya sekedar untuk dibaca, tetapi lebih dari itu agar pembaca budiman dapat bersemangat belajar bahasa Arab dengan sungguh-sungguh.

Karena itu, buku kecil ini disajikan dalam tiga bagian, pertama; mengapa aku cinta bahasa Arab?, kedua; fakta-fakta tentang bahasa Arab; dan ketiga; cara efektif belajar bahasa Arab.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang ikut andil dalam penerbitan buku ini.

Kritik dan saran, jika ada hal-hal yang tidak berkenan selalu kami nantikan dari kawan-kawan pembaca demi kemaslahatan kita bersama. Yang kami inginkan hanyalah perbaikan, semampu kami.

Wallahu al Muwaffiq.

Batu, 1 Dzul Hijjah 1437 H

Uril Bahruddin



DAFTAR ISI

Pengantar	5
Daftar Isi	7
Bagian Satu:	
Mengapa Aku Cinta Bahasa Arab?	
Brussel dan Bahasa Arab	13
Bahasa Arab itu Tidak Sulit	17
Indahnya Bahasa Al-Quran	21
Mengapa Al-Quran Berbahasa Arab	25
Kebangkitan Bahasa Arab di Indonesia	29
Melukis Indonesia dengan Bahasa Arab	33
Mereka Telah Mencintai Bahasa Arab	37
Agar Cinta Kita pada Bahasa Arab Tidak Palsu	41
Berbahasa Itu adalah Nikmat	45

Bagian Dua:

Fakta-Fakta Tentang Bahasa Arab

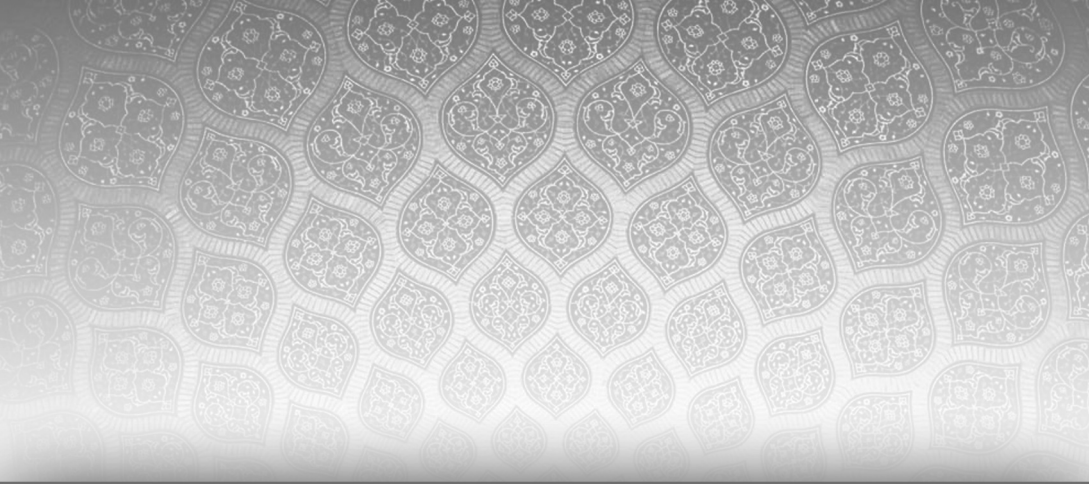
Bahasa al-Quran Lebih dari Bahasa Arab	51
Al-Quran adalah Referensi Baru Bahasa Arab	55
Islamisasi Bahasa Arab	59
Bahasa Arab adalah Identitas	63
Bahasa Arab adalah Pemimpin Bahasa	67
Bahasa Arab adalah Pilar Peradaban	71
Bahasa Arab akan Terus Berkembang	75
Bahasa Arab Selalu Modern	79
Bahasa Arab Fuṣḥā dan Faṣīḥah	83
Al-Quran Pemicu Ilmu-Ilmu Bahasa Arab	87

Bagian Tiga:

Cara Efektif Belajar Bahasa Arab

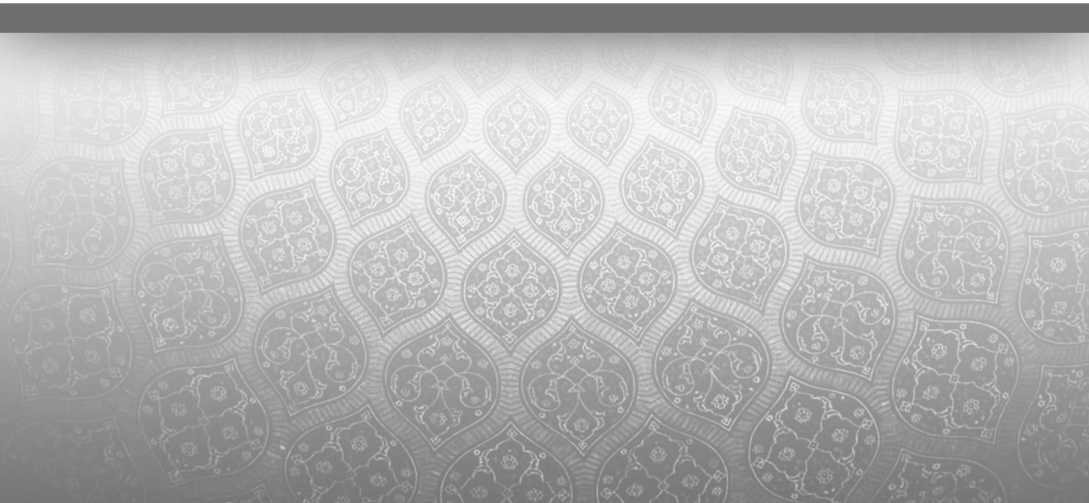
Aku Harus Bisa Bahasa Arab	93
Memulai Belajar Bahasa Arab	97
Belajar Bahasa Arab Bagi Pemula	101
Antara Belajar Bahasa Ibu dan Bahasa Kedua	105
Yang Dipelajari dari Bahasa Arab	109
Belajar <i>Ashwāt</i> Bahasa Arab	113
Belajar <i>Mufradāt</i> Bahasa Arab	117
Belajar <i>Tarāḳib</i> Bahasa Arab	121

<i>Jumlah, Tarāḳib dan Qawāid Bahasa Arab</i>	125
Menguasai Keterampilan Bahasa Arab	129
Target Belajar Keterampilan Berbicara	133
Target Belajar Keterampilan Menulis	137
Mengenal Budaya Bahasa Arab	141
Belajar Bahasa Arab online	145
Penutup	149
Daftar Bacaan	150
Tentang Penulis	151



Bagian Satu:

Mengapa Aku Cinta Bahasa Arab ?



Ternyata
BAHASA ARAB

ITU

Bukan

BAHASA KAMPUNGAN

DAN BUKAN HANYA BAHASANYA

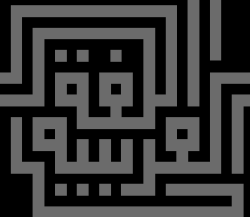
ORANG MUSLIM SAJA,

.....
TETAPI ORANG *Eropa*
JUGA PINTER

BAHASA ARAB



BISA BAHASA ARAB BUKAN HANYA MIMPI





BRUSSEL DAN BAHASA ARAB

Sebelumnya yang menyenangkan, bisa jalan-jalan di kota Brussel, Belgia. Ibu kota Eropa itu memang menarik untuk dikunjungi sebagaimana kota-kota lain di Eropa. Banyak tempat-tempat bersejarah yang menarik untuk didatangi, diantaranya adalah Waterloo, tempat dikalahkannya Napoleon Bonaparte, seorang jenderal dan kaisar Perancis yang sangat terkenal itu.

Legenda *Manneken Pis*, sebuah patung perunggu berbentuk anak lelaki yang sedang pipis adalah tempat yang tidak pernah sepi dari pengunjung. Atomium, sebuah bangunan berbentuk iron crystal seperti raksasa di tengah-tengah kota Brussel, dari atasnya kita bisa menikmati indahnnya kota itu.

Lebih menarik lagi dibandingkan itu semua adalah ketika kami masuk di sebuah toko pakaian, ternyata penjaganya dapat berbicara dengan bahasa Arab fasih. Kamipun berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa Arab.

Ternyata bahasa Arab itu bukan bahasa kampung dan bukan hanya bahasanya orang muslim saja, tetapi orang Eropa juga pinter bahasa Arab.

Kalau di Brussel ada penjaga toko bisa bahasa Arab, maka di Jerman ada Prof. Eckehard Schulz yang bukan hanya fasih berbahasa Arab aktif, namun juga memiliki metode pembelajaran bahasa Arab efektif dalam bukunya *Modern Standard Arabic*. Dengan menggunakan buku itu tentara Jerman yang akan diterjunkan di negara-negara Arab dalam waktu tidak lebih dari 6 bulan dapat menguasai bahasa Arab dengan baik.

Di University of Wisconsin-Madison Amerika, ada Prof. Dustin Cowell, seorang yang ahli di bidang Literatur dan Bahasa Arab.

Kemampuan aktif dalam berbahasa Arab membuatnya banyak melang buana menyebarkan bahasa Arab di seluruh dunia. Pernah menjadi dosen di Malaysia, memberi kuliah tamu dan pelatihan metodologi pembelajaran bahasa Arab di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Di Polandia, ada Prof Barbara Michalak, seorang perempuan yang ahli di bidang studi ketimuran, fasih berbahasa Arab dan memiliki peran yang luar biasa dalam pengembangan bahasa Arab di Polandia.

Karena prestasinya yang spektakuler dalam bahasa Arab, hingga International King Abdullah Center untuk pelayanan bahasa Arab yang berkedudukan di Riyadh, Saudi Arabia mengangkatnya menjadi salah satu anggota dewan pembinanya hingga sekarang.

Demikian pula di China, Prof Lou Leen (Kholil) adalah tokoh pembelajaran bahasa Arab di sana, beliau adalah penutur bahasa Arab aktif dengan sedikit-sedikit masih dipengaruhi oleh logat China asalnya, adalah perintis dan pembina seluruh program studi bahasa Arab yang ada di berbagai perguruan tinggi di China.

Dari tangannya muncul doktor-doktor dan para ahli bahasa Arab baru di sana, hingga pada tahun 2014 yang lalu pernah mengadakan sebuah event besar yang bersekala nasional dalam rangka menyemarakkan bahasa Arab di sana yaitu, *Syahru al Lughah al 'Arabiyah* atau bulan bahasa Arab.

Keempat tokoh dunia bahasa Arab tersebut semuanya bukan orang Arab, bahasa ibu mereka juga bukan bahasa Arab, bahkan agama mereka tidak semuanya muslim. Namun mereka semua adalah pecinta bahasa Arab. Kecintaan mereka dengan bahasa Arab begitu luar biasa, bahkan kehidupan mereka adalah bahasa Arab.

Kita kaum muslimin sesungguhnya lebih berhak untuk menguasai bahasa Arab, karena itu adalah bahasa kitab suci kita, namun pada kenyataannya belum semua orang Islam cinta dan mau mempelajarinya. Bukankah Allah ﷻ telah berfirman dalam al-Quran:

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami yang menjaganya".

Bukankah bagian dari menjaga al-Quran adalah menjaga bahasa Arab, mempelajari, mengajarkan dan menyebarkannya? Akankah Allah menggunakan tangan mereka yang nota bene non muslim untuk menjaga bahasa

kitab suci ini? Sementara kita yang muslim ini tidak mau menghiraukannya dan tidak mau peduli.

Semoga kita menjadi lebih menyadari akan tugas dan tanggung jawab mulia ini, kalau belajar dan mengajarkan al-Quran adalah kemuliaan, maka belajar dan mengajarkan bahasa al-Quran adalah termasuk kemuliaan juga.

Mari kita geliatkan kembali gerakan pembelajaran bahasa al-Quran, mari kita dorong saudara-saudara dan anak-anak kita untuk mempelajarinya, demi menggapai kemuliaan hidup bersama al-Quran dan bahasanya. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



BAHASA ARAB ITU TIDAK SULIT

Hari ini adalah hari ketiga mangkal di Ma'had Ar Rayah, Sukabumi Jawa Barat, kebersamaan para pecinta bahasa Arab dari berbagai daerah di Indonesia.

Ma'had yang menempati area seluas 15 hektar ini memiliki beberapa keunikan, yang paling istimewa adalah bahwa seluruh maha santri yang berjumlah 1000 orang itu dapat menguasai bahasa Arab dengan baik, sebuah pemandangan yang jarang ditemukan di tempat lain. Ternyata Bahasa Arab itu tidak sulit.

Sebagai umat Islam, semuanya sepakat bahwa bahasa Arab itu penting, tidak ada satupun yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Sebab utamanya adalah karena umat Islam dituntut untuk bisa memahami hakekat Islam yang moderat dengan baik harus digali dari sumber aslinya yaitu al-Quran yang tertulis dengan menggunakan bahasa Arab. Maka, menjadi keniscayaan mempelajari dan menguasai bahasa itu.

Hal yang sama terjadi pada hadits-hadits nabi, juga merupakan sumber agama Islam dan tertulis dengan menggunakan bahasa Arab pula.

Mungkin sebagian ada yang bertanya, apakah tidak cukup mempelajari al-Quran dan hadits dengan menggunakan terjemahan bahasa Indonesia?

Jawabnya adalah, tidak cukup. Karena terjemahan dari suatu teks tidak bisa dengan sempurna menyampaikan maksud yang dikandung oleh teks tersebut, lebih dari itu subjektifitas pemahaman penerjemah juga mempengaruhi hasil dari sebuah terjemahan. Dengan demikian, tetap saja penguasaan terhadap bahasa Arab mutlak diperlukan.

Di masyarakat Indonesia dan dunia sekaligus, dikesankan bahwa bahasa Arab itu sulit. Sesungguhnya tidak demikian, bahkan yang betul adalah bahwa bahasa Arab itu mudah dan sangat mudah. Informasi bahwa bahasa Arab itu mudah adalah berita langsung yang datangnya dari Allah ﷻ.

“Dan sungguh Kami (Allah) telah membuat al-Quran itu mudah untuk diingat, maka apakah ada yang (berkeinginan) mengingatnya.” (QS. Al-Qamar: 22).

Ketika Allah ﷻ mengatakan bahwa al-Quran itu mudah, maka kemudahan itu terdapat pada segala sesuatu yang terkait dengan al-Quran; mudah dihafal, mudah difahami, mudah dipraktekkan dan termasuk bahasanya juga mudah dikuasai. Mustahil al-Quran itu mudah difahami apabila bahasanya susah dipelajari.

Persepsi bahwa bahasa Arab itu sulit, sengaja disebarakan oleh orang-orang yang tidak suka dengan indahnya Islam, apabila banyak orang yang belajar Islam dari sumbernya yang asli yaitu al-Quran dan hadits yang menggunakan bahasa Arab, maka banyak orang yang akan merasakan nikmatnya hidup dalam naungan Islam.

Persepsi itu sengaja dibuat oleh orang-orang yang bodoh agar semua orang lari dari bahasa Arab, yang tujuan intinya agar mereka menjauh dari al-Quran dan Islam. Hidup di bawah naungan al-Quran itu adalah kehidupan yang indah dan mulia, tidak dapat dirasakan kecuali orang yang sudah merasakannya. Kunci utama agar dapat merasakannya adalah menguasai bahasa Arab.

Tidak ada kata lain, kecuali kita harus meyakini dan selalu memastikan bahwa bahasa al-Quran ini adalah mudah. Haram hukumnya mengatakan bahwa bahasa al-Quran itu sulit karena bertentangan dengan firman Allah di atas. Tinggal sekarang yang menjadi pekerjaan rumah bagi para pemerhati bahasa Arab adalah bagaimana bisa merealisasikan kemudahan menguasai bahasa al-Quran yang sudah ditegaskan oleh sang Pencipta.

Para pecinta dan pelayan bahasa Arab harus sungguh-sungguh terus berusaha menemukan metode atau cara yang termudah untuk menguasainya. Mereka tidak boleh berhenti berinovasi dalam rangka memudahkan pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu upaya yang bisa kami lakukan adalah membekali para guru dan pengajar bahasa Arab dengan

sejumlah metode dan strategi yang paling efektif dan inovatif dalam mengajarkan bahasa Arab kepada murid-murid mereka.

Terima kasih kepada Ma'had Ar Rayah yang telah memfasilitasi kami bertemu dengan 65 guru dan dosen bahasa Arab dari seluruh Indonesia, selama 5 hari kami akan berteriak sekeras-kerasnya bersama mereka bahwa bahasa Arab itu tidak sulit. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



INDAHNYA BAHASA AL-QURAN

Dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 3, ada dua kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu *akmaltu* (أَكْمَلْتُ) dan *atmamtu* (أَتَمَمْتُ).

Allah berfirman:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku bagimu..."

Agar terlihat berbeda makna, biasanya dalam terjemahan Indonesia untuk yang kedua diganti menjadi "... Aku cukupkan nikmat-Ku...", namun terasa masih belum bisa mewakili makna dari kata (أَتَمَمْتُ).

Dalam bahasa Arab, dua kata tersebut meskipun sekilas memiliki makna yang sama, namun sesungguhnya maknanya berbeda. Perbedaan itu dapat kita lihat dari segi penggunaannya dalam kalimat. Apabila kita lihat dalam kamus, kata (أَكْمَلُ) biasa dipakai dalam konteks seperti:

- أَكْمَلَ الْمُؤَظَّفَ عَمَلَهُ.

Pegawai menyempurnakan pekerjaannya

- أَكْمَلَ نِصْفَ دِينِهِ.

Ia telah menyempurnakan separuh dari agamanya.

Dalam al-Quran, selain ayat di atas, ada juga penggunaan pada ayat yang terkait dengan puasa, yaitu :

- وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ.

Dan kendaklah kamu menyempurnakan bilangan itu.

Sementara apabila kita perhatikan penggunaan kata *atamma*, dalam kamus biasanya digunakan dalam konteks seperti:

- أَتَمَّ اللَّهُ النِّعْمَةَ عَلَى النَّاسِ.

Allah menyempurnakan nikmat untuk manusia.

Dalam al-Quran, selain ayat di atas Allah juga menggunakan dalam ayat-ayat yang lain seperti:

- ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ.

Kemudian sempurkanlah puasa hingga malam.

Tentang masalah haji, Allah berfirman:

- وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ.

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah-.

Apabila kita perhatikan penggunaan dua kata tersebut, baik dalam kamus maupun dalam al-Quran, dapat kita

simpulkan bahwa kata (أَكْمَلَ) berarti menyempurnakan sesuatu secara bertahap, ada jeda waktu antara satu tahap menuju tahap yang lain. Sementara kata (أَتَمَّ) berarti menyempurnakan sesuatu dengan cara terus menerus, tidak ada jeda mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan suatu pekerjaan.

Dalam kasus penyempurnaan agama atau ayat-ayat al-Quran yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad ﷺ, kita sama-sama mengetahui bahwa al-Quran diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur atau bertahap, ada jeda waktu antara turunnya suatu ayat dengan ayat berikutnya, bahkan kadang-kadang jeda itu cukup panjang, hingga keseluruhannya memerlukan waktu sekitar 23 tahun lamanya.

Sementara nikmat Allah yang disempurnakan untuk manusia tentunya berjalan terus menerus dan tidak terputus sama sekali, karena memang manusia selalu membutuhkan nikmat itu secara terus menerus. Nikmat Allah itu tidak pernah putus selamanya, meski hanya satu detik sekalipun.

Dalam kasus menyempurnakan hitungan hari puasa juga demikian, redaksi ayat menggunakan pilihan kata (أَكْمَلَ), berarti dalam pelaksanaan puasa itu ada jedanya, tidak boleh puasa dilakukan berkelanjutan mulai dari siang hingga malam, puasa hanya dilakukan pada siang hari dan ada jeda pada malam harinya untuk berbuka.

Sementara kasus pelaksanaan puasa di siang hari harus dilakukan terus-menerus selama sehari penuh, tidak boleh ada jeda walau sebentar saja, karena itu redaksi al-Quran

menggunakan pilihan kata (أَتَمَّ) dalam firmanNya - *kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam-*.

Begitulah ketika kita mentadabburi ayat-ayat al-Quran, kita akan dapatkan maknanya yang sangat dalam dan indah, semakin dalam kita mentadabburinya, semakin banyak keindahan yang kita dapatkan.

Bukan hanya itu, pilihan kata-kata dalam al-Quran juga dilakukan dengan sangat tepat. Dari situlah kita dapat memahami bahwa petunjuk yang dibawa oleh al-Quran itu dapat muncul dari berbagai sisi. Petunjuk al-Quran itu bisa muncul dari ketepatan pilihan kata yang biasa disebut dengan *i'jaz lughawi* atau kemu'jizatan bahasa.

Dan sesungguhnya tidak berlebihan jika kita katakan bahwa *i'jaz lughawi* al-Quran itu hanya bisa diungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab. Karena itu, tepat sekali ketika Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Quran. Selamat mentadabburi al-Quran, betapa indahnya bahasa itu!. *Wallahu a'lam.*

->|«-



MENGAPA AL-QURAN BERBAHASA ARAB?

Jawaban pertanyaan di atas tentu sangat sederhana, yaitu karena Islam dituturkan di jazirah Arab, dan karena bahasa masyarakatnya adalah bahasa Arab, maka bahasa kitab sucinya juga harus menggunakan bahasa Arab.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa Allah memilih jazirah Arab sebagai tempat kelahiran Islam. Sebagian orang mengatakan karena kerusakan akhlak masyarakat dunia pada saat itu yang paling dahsyat terjadi pada masyarakat Arab.

Pernyataan itu tidak seluruhnya dapat dibenarkan, karena pada abad keenam, sebelum dan pada saat Islam diturunkan, masyarakat Arab berada pada masa puncak pengembangan pengetahuan budaya. Setelah disepakatinya bahasa Arab *Fusha* sebagai bahasa persatuan bagi semua suku yang ada di jazirah Arab, mereka sudah mulai menuliskan karya

budaya dan mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah yang menunjukkan adanya perkembangan budaya mereka.

Cerita Hatim at-Thāī yang terkenal pada masa jahiliyah dengan kedermawanannya adalah diantara bukti akhlak mulia yang dimiliki oleh masyarakat jazirah Arab, Hatim rela menyembelih satu-satunya keledai yang dimilikinya demi untuk menghormati tamunya yang datang untuk membeli keledai itu.

Lebih dari itu, sesungguhnya ada bangsa lain selain bangsa Arab pada saat itu yang lebih memiliki perilaku dan akhlak yang buruk, tetapi mengapa Islam tidak dituntunkan di sana, jika buruknya akhlak masyarakat itu menjadi penyebabnya.

Al-Quran diturunkan dengan berbahasa Arab juga disebabkan karena bahasa nabi pembawa risalah Islam adalah bahasa Arab. Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap nabi yang diutus pada suatu kaum adalah berasal dari kaum itu sendiri, karena itu akan membantunya dalam menyampaikan misi dakwahnya kepada mereka.

Demikin pula dengan nabi Muhammad ﷺ yang diutus oleh Allah dari masyarakat Arab. Ketika Allah menurunkan wahyu-Nya, maka sudah barang tentu wahyu itu juga diturunkan dengan menggunakan bahasa nabi Muhammad ﷺ.

Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa al-Quran juga disebabkan karena kelayakan bahasa Arab itu sendiri yang tidak terdapat pada bahasa lain, yang paling utama adalah karena bahasa Arab adalah paling konsisten. Alasan itu disampaikan oleh Allah ﷻ dalam al Quran:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab yang tidak kebengkokan (di dalamnya)”.

Al-Quran adalah wahyu yang lurus dan sempurna, tidak ada kesalahan sama sekali di dalamnya, karena itu harus ditulis dengan menggunakan bahasa yang paling lurus dan konsisten serta tidak ada kebengkokan di dalamnya. Tidak ada bahasa yang memenuhi persyaratan itu kecuali bahasa Arab.

Bahasa Arab itu memiliki jumlah akar kosa kata yang paling kaya, lebih dari 16.000 akar kosa kata. Sementara bahasa-bahasa lain yang semasa dengan turunnya al-Quran, seperti bahasa Ibriyah memiliki hanya 2.500 akar kosa kata, begitu juga bahasa Latin hanya memiliki 700 akar kosa kata saja.

Bahasa Arab juga memiliki kosa kata yang paling banyak, setiap kosa kata memiliki banyak sinonim, sehingga setiap pengguna bahasa bebas memilih kosa kata mana yang dikehendaki. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki keunikan dapat *diderivasi* menjadi puluhan kosa kata baru yang masing-masing mengandung makna khusus berbeda dengan bentuk dasarnya.

Meskipun Bahasa Arab adalah bahasa yang paling matang, dalam menyusun ayat-ayat al-Quran, Allah juga telah memilih kosa kata yang memiliki kesempurnaan, sehingga berpadulah antara kematangan dan kesempurnaan.

Dari situ, setiap kata yang dipilih oleh Allah, bahkan setiap huruf mengandung nilai yang sangat berharga,

sehingga seseorang yang membaca satu huruf saja akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda.

Kematangan dan kesempurnaan bahasa Arab juga yang membuatnya memiliki nilai sastra dan keindahan yang sangat tinggi, sehingga bahasa al-Quran selalu berada pada posisi yang paling tinggi jika disandingkan dengan bahasa yang dipakai oleh para penyair Arab senior pada saat itu. Bahasa al-Quran selalu menang dan tidak terkalahkan.

Sungguh sebuah kenikmatan yang luar biasa ketika kita dapat menyelami makna yang diinginkan oleh Allah dalam al-Quran dengan terlebih dahulu mengerti bahasanya yang matang dan sempurna. *Wallahu a'lam.*

->|«-



KEBANGKITAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Dalam berbagai seminar, simposium dan konferensi yang diadakan untuk kepentingan pengembangan pembelajaran bahasa Arab, baik pada level lokal, regional maupun internasional, sering dibahas tentang bagaimana cara membangkitkan kembali bahasa Arab.

Berbagai ide dan gagasan juga sudah dilontarkan dalam forum-forum itu, diantaranya menyerukan untuk membuat lembaga atau organisasi yang bekerja secara khusus untuk tujuan tersebut. Maka kemudian berdirilah lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Pada tingkat perguruan tinggi misalnya, muncul gagasan pengembangan program pembelajaran yang mengajarkan bahasa Arab secara intensif. Pada awal tahun 1980 untuk pertama kalinya program intensif itu dibuat di Indonesia, yaitu dengan berdirinya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta.

Sekarang, lembaga yang diprakarsai pendiriannya oleh pemerintah Arab Saudi bekerjasama dengan pemerintah Indonesia itu sudah berkembang pesat, bukan hanya menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab intensif, namun juga membuka program studi S-1 Syaria'h dan telah diakreditasi oleh BAN-PT dengan mendapat nilai terbaik A. Disamping prodi Syaria'h, telah dibukan juga prodi Pendidikan Guru Bahasa Arab dan prodi Keuangan Syariah.

Pada awal tahun 1990-an, Universitas Muhammadiyah Malang memprakarsai pendirian program intensif Bahasa Arab, dengan nama Laboratorium Bahasa Arab (LBA). Program ini mewajibkan kepada seluruh mahasiswa Fakultas Agama Islam UMM untuk mempelajari bahasa Arab secara intensif selama satu tahun penuh.

Program pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari mulai jam 07.00 sd jam 11.30 pada hari Senin hingga Jumat setiap pekan. Hasilnya sangat menggembirakan, hingga saat ini program itu tetap berjalan bahkan berkembang dengan baik.

Pada tahun 1997, UIN Maulana Malik Ibrahim yang pada saat itu bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, atas inspirasi dari keberhasilan LBA-UMM, mencoba bangkit dengan mengembangkan program serupa.

Melalui arsiteknya, Prof. Dr. Imam Suprayogo yang selalu nongkrongi saat awal-awal program itu dicetuskan, program intensif bahasa Arab STAIN Malang dibuat lebih spektakuler, dengan mewajibkan kepada seluruh mahasiswa yang belajar di kampus itu untuk belajar bahasa Arab selama satu

tahun penuh, tanpa melihat program studi yang diambil oleh mahasiswa. Mahasiswa jurusan Fisika-pun wajib belajar bahasa Arab.

Pembelajaran dilakukan pada sore hari selama lima hari mulai jam 14.00 sd jam 20.00, dari hari Senin hingga Jumat. Hasilnya juga sangat spektakuler, seluruh mahasiswa UIN Malang bisa bahasa Arab, tentunya dengan tingkat kemampuan yang bervariasi, hingga sebagaimana mahasiswa dari jurusan sains-pun mampu menuliskan tugas akhirnya dengan menggunakan bahasa Arab.

Sebuah progres yang luar biasa, hingga semua orang menjadikan UIN Malang sebagai kiblat pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Program itu sampai sekarang masih berjalan dengan baik, bahkan berkembang pesat dan ditiru oleh beberapa perguruan tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia.

Masih dalam level perguruan tinggi juga, pada awal tahun 2000-an, Yayasan Muslim Asia yang berpusat di Jakarta mendirikan beberapa lembaga pembelajaran bahasa Arab Intensif.

Dengan mengambil kurikulum yang diterapkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan bahasa Arab (LIPIA) Jakarta, tidak kurang dari 15 lembaga bahasa Arab yang telah didirikan diberbagai kota besar di Indonesia, diantaranya di Jakarta ada Ma'had Utsman bin Affan, di Bandung ada Ma'had Imarot, di Surabaya ada Ma'had Umar bin Khatab dan di Malang ada Ma'had Abdurrahman bin 'Auf.

Program pembelajaran bahasa Arab gratis yang dikemas untuk seluruh lapisan masyarakat Indonesia itu telah menuai hasil yang sangat memuaskan, banyak lulusannya yang kembali bekerja mengembangkan bahasa Arab dan dakwah Islam di daerahnya.

Melalui beberapa contoh sukestori pengembangan bahasa Arab di perguruan tinggi di atas, ternyata keberhasilan untuk membangkitkan dan menggeliatkan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia semuanya dilakukan dengan model pembelajaran yang intensif.

Dengan demikian, bagi para pecinta bahasa Arab yang memiliki semangat untuk membangkitkan bahasa Arab dapat meniru model pembelajaran tersebut. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



MELUKIS INDONESIA DENGAN BAHASA ARAB

Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan jumlah penutur bahasa Arab sebagai bahasa resmi pertama mereka yang tinggal di seluruh negara Arab adalah 279 juta jiwa, atau sama dengan 4,4% dari penduduk dunia.

Disamping itu, ada juga penutur bahasa Arab bukan sebagai bahasa resmi pertama negaranya, karena mereka bukan penduduk negara-negara Arab, jumlah mereka mencapai 130 juta jiwa.

Jika penduduk dunia pada tahun 2050 adalah 9,3 milyar, maka diperkirakan jumlah penutur bahasa Arab sebagai bahasa pertama mencapai 6,94% dari keseluruhan penduduk dunia. Adapun jumlah penutur bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada tahun 2050, maka jumlahnya tergantung keseriusan kita dalam menyebarkan bahasa Arab untuk penutur asing.

Apakah bisa kita menjadikan bahasa Arab di dunia ini menjadi bahasa yang paling banyak penuturnya pada tahun

2050? Dan bagaimana dengan di Indonesia?

Sejarah telah mencatat dengan baik bahwa antara tahun 1917 hingga tahun 1943 di Indonesia pernah terbit tidak kurang dari 15 media cetak berbahasa Arab.

Diantaranya diterbitkan di Solo, Pekalongan, Bogor, Jakarta dan Surabaya. Dari lima kota itu yang paling banyak menerbitkan media berbahasa Arab adalah kota Surabaya, yaitu mencapai 9 media, diantaranya adalah koran mingguan "*Hadlramaut*" dan majalah bulanan "*Ad Dahna*".

Bahkan koran berbahasa Arab yang terbit di Jakarta sudah menggunakan nama lokal Indonesia yaitu "*Borobudur*". Dari 15 media cetak itu secara umum ada 9 koran mingguan dan 6 majalah bulanan.

Memang, semua media cetak berbahasa Arab yang pernah terbit di Indonesia itu sekarang sudah tinggal cerita. Dan apabila kita mau mencari bukti atau arsipnya, adanya hanya di museum atau pada orang-orang tertentu yang suka mengoleksi barang-barang antik.

Namun setidaknya semua itu menjadi bukti bahwa penutur bahasa Arab di negeri ini pada saat itu jumlahnya cukup banyak, karena itu mereka memerlukan media informasi untuk konsumsi mereka. Ternyata media itu berbahasa Arab, berarti mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab juga.

Di sisi lain, dengan pernah adanya media-media berbahasa Arab itu, kita juga bisa memaknai bahwa bahasa Arab di negeri ini pernah mencapai masa keemasannya pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia.

Kita juga tidak boleh menyalahkan orang lain atau kelompok lain atas matinya seluruh media cetak berbahasa Arab itu. Patut kiranya kita sebagai muslim melakukan introspeksi diri dan mengembalikan kepada kelemahan kita dalam mempertahankan dan menjaga bahasa Arab di negeri ini.

Kita juga tidak boleh beralasan karena kelemahan itu, kemudian kita sekarang tidak melakukan usaha untuk mengembalikan kejayaan bahasa Arab itu kembali. Justru yang harus selalu kita bangun dalam diri kita adalah semangat untuk berkontribusi dalam melayani bahasa al-Quran ini.

Bahasa al-Quran pernah jaya di negeri kita, maka sangat logis kiranya kalau kita katakan bahwa bahasa itu akan menggeliat kembali di bumi pertiwi ini. Sudah barang tentu bahasa utama kita adalah bahasa Indonesia, kita cuma ingin bermimpi kalau bahasa Arab pada tahun 2050 nanti akan menjadi bahasa dalam posisi kedua di Indonesia.

Rasanya mimpi ini tidak mustahil akan menjadi kenyataan. Alasan yang paling logis karena jumlah pemeluk Islam di negeri ini mayoritas, dan semuanya pasti meyakini bahwa belajar bahasa Arab itu penting dan hukum mempelajarinya adalah wajib karena itu bahasa al-Quran. Maka, mimpi itu sungguh sebentar lagi akan menjadi kenyataan, marilah kita lukis Indonesia dengan Bahasa Arab.

Hanya ada dua pekerjaan besar untuk melukis Indonesia dengan bahasa Arab. Pertama; bagi pemegang kebijakan di negeri ini harus bisa membuat kebijakan yang bisa memberi

peluang kepada bahasa al-Quran untuk dipelajari dan diajarkan.

Saya pernah mendengar ada seorang bupati yang mewajibkan bahasa Arab diajarkan di seluruh SMP dan SMA Negeri di wilayah kekuasaannya. Sungguh kita mendambakan munculnya bupati-bupati lain yang mengeluarkan kebijakan sama. Seandainya yang membuat kebijakan itu adalah gubernur atau bahkan presiden, tentu dampaknya akan semakin luas lagi.

Kedua adalah bagi rekan-rekan saya yang menekuni bidang pembelajaran bahasa Arab, baik dosen, guru maupun mahasiswa, ada tiga tugas utama kita, yaitu mengubah persepsi yang selama ini ada di masyarakat Indonesia bahwa bahasa Arab itu sulit, harus segera dicarikan jalan keluarnya, sehingga persepsi yang baru adalah bahwa belajar bahasa Arab itu mudah.

Tugas kita yang lain adalah memenuhi tuntutan untuk melahirkan guru-guru yang handal yang mengajarkan bahasa Arab dengan sukses. Sedangkan tugas berikutnya adalah mewujudkan kurikulum dan buku ajar bahasa Arab yang mudah dan membisakan.

Atas dukungan dari Dzat yang telah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran, atas ijin dari Dzat yang telah memberi penegasan bahwa Dialah yang akan menjaga al-Quran termasuk bahasanya, juga dengan terlaksananya dua tugas besar itu, mimpi melukis Indonesia dengan bahasa Arab akan segera terwujud. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



MEREKA TELAH MENCINTAI BAHASA ARAB

Dialah Umar bin Khattab, khalifah kedua dari *al-Khulafa' ar Rasyidin*. Telah memiliki perhatian dan kecintaan terhadap bahasa Arab yang luar biasa, dia pernah mengeluarkan intruksi secara khusus kepada salahsatu gubernurnya “ Abu Musa al Asy’ari” terkait dengan belajar bahasa Arab, beliau mengatakan dalam intruksinya:

“Pelajarilah Sunnah, dalamilah bahasa Arab dan bacalah al-Quran dengan logat bahasa Arab, karena al-Quran itu diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab”.

Dalam kesempatan yang lain beliau juga pernah mengatakan:

“Hendaklah kalian belajar bahasa Arab, karena itu adalah bagian dari agama kalian. Dan pelajarilah faraidl, karena itu juga bagian dari agama kalian”.

Dalam dua pernyataan Umar bin Khattab di atas, beliau mensejajarkan bahasa Arab dengan syari’at, dan keduanya

adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari agama Islam.

Seakan-akan beliau ingin mengatakan bahwa dalam Islam ada dua hal yang harus didalami, yaitu bahasa Arab dan syari'at, karena *fiqh* dalam Islam itu terdiri dari perkataan dan perbuatan, maka memahami bahasa Arab adalah jalan menuju penguasaan terhadap *fiqh aqwāl*, dan memahami syari'at adalah jalan menuju *fiqh a'māl*.

Abdul Malik bin Muhammad bin Ismail *Ats Tsa'ālabī* adalah ahli linguistik Arab yang lahir pada tahun 350 H di daerah Naisabur. Kecintaannya terhadap bahasa Arab ia tuangkan dalam salah satu karya monumentalnya "*Fiqh al Lughah wa Sirr al 'Arabiyah*". Dia mengatakan dalam buku tersebut:

"Siapa saja yang mencintai Allah, maka dia harus mencintai Muhammad ﷺ. Siapa saja yang mencintai Muhammad yang berasal dari bangsa Arab, maka dia harus mencintai masyarakat Arab. Dan siapa saja yang mencintai mereka, maka dia harus mencintai bahasa Arab yang telah digunakan sebagai bahasa kitab suci yang paling utama bagi masyarakat Arab dan non Arab".

Syaikhul Islam Ibu Taimiyah, salah seorang tokoh pembaharu dalam Islam yang lahir pada tahun 661 H. di Turki, telah menempatkan bahasa Arab sebagai kunci utama dalam menjaga keutuhan agama Islam. Dalam salah satu karyanya "*Iqtidlā' as Shirāth al Mustaqīm*", dia mengatakan:

"Ketika Allah menurunkan al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab, ketika mengutus rasulnya untuk mendakwahkan al-Quran dengan menggunakan

bahasa Arab, ketika orang-orang terdahulu dalam agama ini semuanya berbicara dengan bahasa Arab, maka sesungguhnya tidak ada jalan lain untuk menjaga dan memahami agama ini kecuali dengan menguasai bahasa Arab. Menguasai bahasa Arab merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama ini”.

Dalam kesempatan yang lain dia juga pernah mengatakan:

“Sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri adalah bagian dari agama, menguasainya hukumnya wajib, karena memahami al-Quran dan Sunnah hukumnya wajib juga dan tidak bisa difahami kecuali dengan menguasai bahasa Arab. Sesuatu kewajiban yang tidak akan terlaksana dengan baik kecuali dengan menguasai sesuatu yang lain, maka yang lain itu hukumnya menjadi wajib pula”.

Hasan Al-Banna, yang lahir pada tahun 1906 di kota Mahmudiyah, Mesir, tokoh pergerakan Islam, sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar abad ini, juga sangat memiliki perhatian terhadap bahasa Arab. Dalam salahsatu pesannya yang dikenal dengan “sepuluh wasiat Hasan Al-Banna”, dia mengatakan:

“Bersungguh-sungguhlah dalam berbicara bahasa Arab Fusha, karena itu merupakan syi’ar Islam”.

Di Indonesia, ada dua tokoh pergerakan Islam di abad modern ini sekaligus pendiri dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu KH Ahmad Dahlan (1912 M) dan KH Hasyim Asy’ari (1926 M). Sepak terjang mereka dalam belajar dan mengajarkan bahasa Arab tak dapat dipungkiri lagi.

Bukti otentik dari tingginya perhatian dua tokoh tersebut terhadap bahasa Arab adalah bahwa sampai saat ini dua organisasi besar Islam itu mewajibkan siapa saja yang belajar di sekolah dan pesantren mereka untuk belajar bahasa Arab.

Ya, mereka telah mencintai bahasa Arab, mereka telah bekerja untuk kejayaan bahasa Al-Quran, mereka telah berjihad untuk mempertahankan bahasa as Sunnah. Semoga kita bisa menjadi penerusnya dalam perjuangan yang belum usai ini. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



AGAR CINTA KITA PADA BAHASA ARAB TIDAK PALSU

Kawan-kawan sivitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mungkin masih ingat, sekitar tahun 2000 hingga 2003 ada dua orang dosen yang diutus oleh Al Azhar Mesir untuk mengajar di kampus kita yang waktu itu masih bernama STAIN Malang.

Saat pertama kali kami berkenalan dengan mereka, kami merasa bangga –semoga tidak sampai sombong– karena salah satu dari keduanya memuji bahasa Arab *Fusha* yang kami gunakan. Bukan hanya itu, beliau juga memvonis dengan ungkapannya yang masih belum terlupakan sampai sekarang, “pasti kamu sering membaca al-Quran ya”.

Mempelajari bahasa Arab hingga benar-benar mampu menguasainya dengan baik tentu menjadi idaman bagi setiap muslim. Namun masih banyak diantara kaum muslimin yang masih belum dapat merealisasikannya dengan baik.

Untuk itu perlu kita tanamkan cinta terlebih dahulu pada bahasa Arab, dengan cinta itu akan mendorong dan memberi semangat kepada kita. Mungkin ada diantara kita yang mengatakan, "saya sudah menyintai bahasa Arab". Ingat bahwa menyintai sesuatu itu ada tanda-tandanya, tidak bisa kita hanya merasa menyintai tapi belum ada buktinya. Cinta kepada bahasa Arab tanpa bukti adalah cinta palsu.

Bagaimana caranya agar cinta kita pada bahasa Arab tidak palsu? Menurut pengalaman sementara, vonis dari salah seorang dosen dari Al Azhar Mesir di atas ada benarnya. Banyak membaca al-Quran adalah salahsatu bentuk kecintaan kita kepada bahasa Arab. Nasihat inipun sering kami sampaikan kepada setiap mahasiswa baru yang mulai belajar bahasa Arab, agar mereka banyak-banyak membaca al-Quran.

Alasannya sangat masuk akal, karena al-Quran itu tertulis dengan bahasa Arab Fusha, maka dengan banyak membaca al-Quran secara otomatis kita juga belajar bahasa Arab. Apabila lisan kita sudah terbiasa mengucapkan bunyi atau *ashwat* al-Quran sesuai dengan *makhraj*-nya yang benar, maka *ashwat* itu juga *ashwat* yang ada dalam bahasa Arab. Selanjutnya kita akan merasakan kemudahan dalam belajar bahasa Arab.

Untuk membuktikan cinta kita kepada bahasa Arab, target membaca al-Quran setiap hari harus kita tetapkan dan dilaksanakan secara disiplin dan kontinyu. Dalam hal ini perlu kita padukan antara target kuantitas dan kualitas bacaannya, agar berdampak positif untuk memudahkan kita dalam belajar bahasa Arab.

Kita perlu mengevaluasi diri, mengapa sudah sekian lama kita membaca al-Quran, namun rasanya tidak ada peningkatan yang signifikan apalagi berdampak pada munculnya kemudahan mempelajari bahasa Arab. Menurut hemat kami ada tiga kata kunci yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi diri kita, yaitu: kuantitas, kualitas dan kontinuitas dari bacaan al-Quran kita.

Bukti cinta kita kepada bahasa Arab yang lain adalah jika kita banyak mentadabburi ayat-ayat al-Quran. Tadabbur ayat adalah perintah Allah, bahkan dalam al-Quran disebutkan bahwa orang yang tidak mentadabburi ayat al-Quran itu bagaikan orang yang hatinya tertutup. Allah berfirman; *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan (mentadabburi) al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci"*.

Tadabbur ayat adalah usaha untuk memahaminya, hal itu hanya bisa dilakukan dengan mencari makna dari kata-kata yang digunakan untuk merangkai ayat-ayat al-Quran. Apabila kita melakukan pencarian terhadap makna setiap kata dalam al-Quran, berarti kita juga belajar kosa kata bahasa Arab. Apabila dilakukan secara terus-menerus, maka akan membantu memudahkan kita dalam belajar bahasa Arab.

Bukti cinta kita kepada bahasa Arab yang lain adalah jika kita berusaha untuk memiliki sejumlah sarana untuk belajar bahasa Arab. Diantara sarana minimal yang perlu diusahakan adalah memiliki mushaf al-Quran selanjutnya dibaca secara kontinyu dengan memperhatikan kuantitas dan kualitasnya.

Sarana yang lain adalah memiliki mushaf terjemahan, yang akan bermanfaat untuk membantu mentadabburi ayat-ayat al-Quran. Sedangkan sarana yang ketiga adalah memiliki kamus bahasa Arab, yang dapat dijadikan referensi pada saat mencari makna dari kata-kata yang belum diketahui.

Ketiga kegiatan diatas, apabila dapat kita lakukan dengan baik, maka minimal sudah menjadi bukti awal bahwa cinta kita kepada bahasa Arab bukan cinta yang palsu.

Lebih dari itu juga akan dapat menumbuhkan semangat kita dalam belajar bahasa Arab.

Tentunya apabila ingin lebih mendalami bahasa Arab, harus lebih intensif lagi dalam mempelajarinya, dengan menggunakan berbagai media yang sudah banyak dibuat oleh para pakar pembelajaran bahasa Arab dan tidak cukup hanya dengan tiga kegiatan tersebut. *Wallau a'lam.*

-»|«-



BERBAHASA ITU ADALAH NIKMAT

Diantara nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada manusia adalah nikmat bahasa, yang di dalamnya termasuk bahasa Arab. Paling tidak ada tiga ayat al-Quran yang mengungkapkan nikmat bahasa dalam kehidupan masyarakat manusia.

Ayat yang PERTAMA adalah firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31: *“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya”*.

Dalam tafsir Ar Rāzī disebutkan bahwa Al-Asy’arū, Al-Jubā’ī dan Al-Ka’bī telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bahwa Allah telah menganugerahkan nikmat besar dan mengajarkan kepada Adam ilmu penting terkait dengan ungkapan yang khusus dibuat untuk menunjukkan nama segala sesuatu di jagad raya ini, dan itulah yang disebut dengan bahasa.

Ayat KEDUA adalah firman Allah swt.di awal surat ar Rahman:“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya bahasa”.

Dalam tafsir Al Munir, Wahbah az Zuhailī dalam menafsirkan rangkaian ayat-ayat tersebut menyebutkan ada 11 nikmat besar yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia, diantaranya adalah nikmat *al bayān* atau bahasa yang tidak diajarkan oleh Allah kecuali kepada manusia. Dia juga menyebutkan bahwa bahasa adalah media utama dalam pembelajaran al-Quran.

Ayat KETIGA adalah firman Allah dalam surat *ar-Rūm* ayat 22: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan nikmat keragaman bahasa yang kepada manusia, sebagian pendapat menyebutkan bahwa bahasa yang dipakai oleh manusia di dunia ini sekarang mencapai lebih dari 5000 bahasa, jumlah itu belum termasuk sejumlah *logat* yang biasanya dimiliki oleh setiap bahasa.

Karena bahasa adalah salahsatu diantara nikmat besar Allah untuk manusia, maka keberadaannya wajib kita syukuri. Salahsatu bentuk kesyukuran kita adalah dengan mempelajarinya, utamanya terkait dengan bahasa yang memiliki manfaat ganda, bukan hanya sebagai sarana komunikasi di dunia, namun juga untuk mengantarkan kebahagiaan manusia di akhirat, yaitu bahasa Arab.

Dalam melakukan studi bahasa, awalnya bahasa dikaji dalam kapasitas sebagai ilmu sarana, kemudian berkembang menjadi ilmu tujuan. Maka, lahirlah berbagai ilmu yang berkaitan dengan bahasa, bahkan kajian tentang bahasa berhasil dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, psikologi, politik dan lain sebagainya yang dikenal dengan istilah studi bahasa interdisipliner atau *ad dirāsah al lughawiyah al bainiyah*.

Berkaitan dengan studi bahasa Arab, muncullah beberapa ahli bahasa terkenal dalam sejarah linguistik Arab, diantaranya Ibnu Jinnī, Sibawaih, Al Farahīd dan lain sebagainya. Ibnu Jinnī misalnya telah mendefinisikan bahasa sebagai: "*Bunyi ujaran yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk mengungkapkan maksud dan keinginan mereka*".

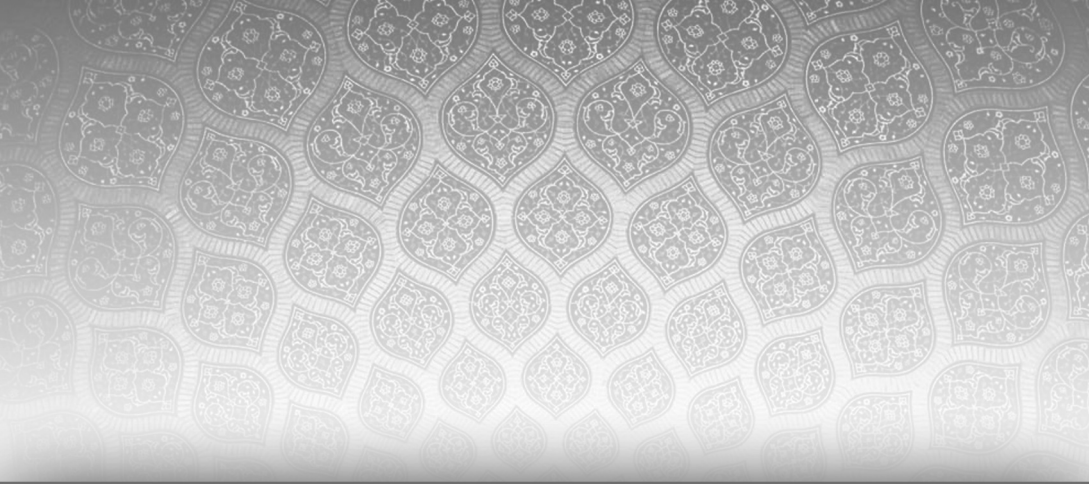
Sesungguhnya definisi ini memiliki banyak kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh tokoh linguistik modern semacam Ferdinand de Saussure, karena telah mencakup seluruh karakteristik sebuah bahasa yang meliputi karakter bunyi, sosial, perubahan, struktur dan pemerolehan.

Namun sayangnya, nama-nama mereka tidak pernah kita jumpai dalam buku-buku linguistik modern apalagi dimasukkan dalam deretan tokoh linguistik, padahal keberadaan mereka dalam melakukan studi bahasa jauh lebih awal dibandingkan dengan Ferdinand de Saussure dan teman-temannya.

Sebagai bentuk sikap objektif dalam melakukan studi ilmiah bahasa, para ahli linguistik muslim modern seharusnya

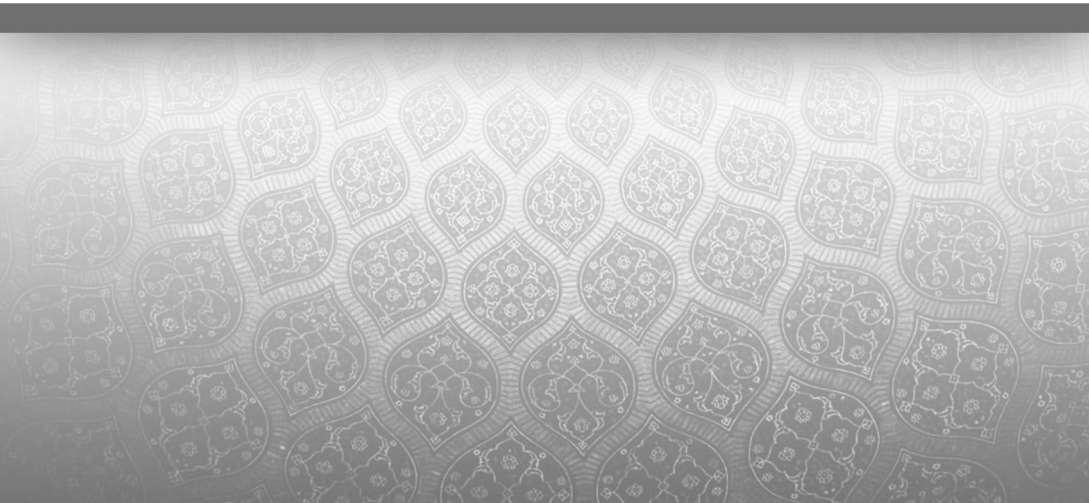
mampu menampilkan gagasan linguistik tokoh-tokoh muslim tersebut disandingkan dengan perkembangan linguistik modern. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



Bagian Dua:

Fakta-Fakta Tentang Bahasa Arab





BAHASA AL-QURAN

ITU ADALAH

Makjuzat,
Untuk

MENANDINGI BAHASANYA,



TIDAK SEORANGPUN

DARI PARA

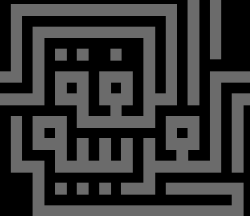
Penyair Arab

PADA WAKTU ITU YANG SANGGUP

MELAKUKANNYA.



BISA BAHASA ARAB BUKAN HANYA MIMPI





BAHASA AL-QURAN LEBIH DARI BAHASA ARAB

Al-Quran diturunkan oleh Allah ﷻ sebagai tanda kerasulan nabi Muhammad ﷺ dan menjadi bukti nyata kebenaran dakwahnya. Al-Quran adalah mukjizat terbesar nabi Muhammad ﷺ.

Kemukjizatan al-Quran dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah dari sisi bahasanya. Bahasa yang digunakan oleh al-Quran bukan sekedar bahasa Arab biasa, namun bahasa dengan tingkatan yang tertinggi. Kehebatan karya sastra Arab Jahiliyah yang sangat monumental itu tidak dapat mengalahkan bahasa al-Quran. Para penyair Arab itupun bertekuk lutut di hadapan al-Quran.

Meskipun demikian, mereka juga tetap bertahan dalam kekufurannya terhadap ayat-ayat al-Quran.

Kekaguman para penyair Arab terhadap bahasa al-Quran seringkali terungkap dari lisan mereka sendiri, misalnya salah

seorang tokoh penyair yang bernama Utbah bin Rabi'ah, ketika mendengarkan Rasulullah ﷺ membaca beberapa ayat pada bagian pertama surat Fusshilat, kemudian ia kembali ke kaumnya dengan membawa kesan yang sangat mendalam dari bacaan Rasulullah tersebut.

Setelah ditanya oleh kaumnya tentang kesannya terhadap al-Quran, Utbah menjawab:

“Saya telah mendengarkan ungkapan yang belum pernah saya dengarkan seperti itu sebelumnya, ungkapan itu bukan puisi, bukan pula karena sihir atau mantra-mantra perdukunan. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku dan jangan hiraukan perkataan itu, biarkan itu ada di sana bersama mereka”. Dan masih banyak lagi kesan kekaguman yang diungkapkan oleh para penyair mereka.

Bahasa al-Quran itu adalah mukjizat, untuk menandingi bahasanya, tidak seorangpun dari para penyair Arab pada waktu itu yang sanggup melakukannya. Dalam banyak ayat al-Quran telah mempersilahkan mereka untuk membuat susunan bahasa seperti al-Quran, namun tidak ada yang mampu melakukannya (at Thur: 34), bahkan diturunkan menjadi sepuluh surat saja juga tidak mampu (Hud:13), terakhir hanya diminta untuk membuat satu surat saja juga tidak ada yang mampu melakukannya (al-Baqarah:23). Seandainya ada diantara para penyair itu yang mampu melakukannya, tentunya kita dapat melihat hasil karya mereka saat ini.

Sesungguhnya kosa kata yang digunakan untuk menuliskan bahasa Arab dan bahasa al-Quran tidak ada

perbedaan, susunan tata bahasa bahasa Arab juga tidak berbeda dengan struktur yang digunakan oleh bahasa al-Quran. Orang Arab juga mengetahui bahwa antara keduanya tidak ada perbedaan dari sisi unsur bahasanya. Namun, mengapa para penyair Arab itu tidak mampu menyusun karya sastra yang sama dengan bahasa al-Quran.

Yang membedakan adalah bentuk pemilihan katanya. Allah telah memilih kata yang bukan hanya indah dalam rangkaianannya, namun makna yang terkandung sebagai konsekuensi dari pemilihan kata itu juga yang membuat berbeda dengan bahasa Arab biasa. Begitu juga tentang pemilihan struktur yang dihiasi dengan spirit wahyu, membuat susunan tata bahasa al-Quran tidak bisa disamai oleh bahasa Arab.

Itulah bahasa al-Quran yang tingkatannya melebihi bahasa Arab, karena yang membuatnya adalah Dzat yang Maha Kuasa, Pencipta bumi dan segala isinya. Diantara hikmah dibalik tingginya tingkatan bahasa al-Quran dibanding dengan bahasa Arab adalah untuk menjaga keabadian bahasa al-Quran.

Seandainya bahasa al-Quran itu sama dengan bahasa Arab biasa, maka dimungkinkan dengan perjalanan waktu adanya pergeseran pada bahasa Arab yang mengakibatkan terjadinya pergeseran pada bahasa al-Quran.

Hikmah lain dari adanya perbedaan antara bahasa al-Quran dan bahasa Arab adalah untuk mempercepat penyebaran bahasa Arab, karena bahasa itu akan mengikuti umat Islam. Dimana saja Islam tersebar, di situ juga terdapat

bahasa al-Quran yang tingkatannya lebih tinggi itu dipelajari, dan bahasa Arab-pun mengikuti jejaknya.

Pada akhirnya akan membuat bahasa Arab ini menjadi bahasa Internasional dan dibutuhkan oleh semua orang untuk berkomunikasi.

Betapa indahnya bahasa Arab, betapa sempurnanya bahasa al-Quran. Kalau ada orang yang tidak memahami bahasa orang lain saja akan menjadi tersesat dan tertipu, alangkah lebih tertipunya jika ia tidak memahami bahasanya sendiri, yaitu bahasa al Quran?. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



AL-QURAN ADALAH REFERENSI BARU BAHASA ARAB

Salahsatu karakter bahasa adalah berkembang, alasannya adalah karena bahasa itu termasuk fenomena sosial yang selalu dinamis dan berkembang, maka bahasa juga memiliki karakter yang sama.

Hikmah dari berkembangnya sebuah bahasa adalah agar mampu memenuhi tuntutan perubahan zaman yang sangat cepat. Perubahan bahasa yang paling banyak terjadi pada kosa kata, sebagai contoh kata komputer dan istilah-istilah yang terkait dengannya, 25 tahun yang lalu sudah barang tentu istilah-istilah itu belum dikenal secara luas seperti pada zaman sekarang.

Perkembangan bahasa juga terjadi pada perubahan makna, namun persentasenya lebih kecil jika dibandingkan denganperkembangankosakata.Begitujugaperkembangan pada struktur bahasa lebih sedikit lagi.

Demikian pula yang terjadi pada bahasa Arab. Dalam hal kosa kata, referensi penetapan kosa kata bahasa Arab Baku sebelum al-Quran datang hanya ada dua saja, yaitu karya sastra berbentuk prosa dan puisi.

Setiap kali para ahli bahasa Arab di zaman jahiliyah ingin mengukur atau memastikan apakah sebuah kosa kata itu baku atau tidak, mereka lakukan dengan melihat terlebih dahulu apakah kata tersebut digunakan dalam penulisan prosa atau puisi mereka.

Oleh karena itu pengertian bahasa Arab standar menurut mereka pada saat itu adalah bahasa yang digunakan oleh para sastrawan dalam karya sastra mereka atau para orator dalam ceramah-ceramah mereka.

Dengan hadirnya al-Quran, bahasa Arab menjadi memiliki tambahan referensi baru, disamping mengambil referensi dari prosa dan puisi juga mengambil dari al-Quran.

Kehadiran bahasa al-Quran sebagai referensi baru dalam bahasa Arab bukan hanya berpengaruh dalam mengembangkan bahasa Arab, namun lebih dari itu dapat membuat bahasa Arab menjadi bahasa yang dapat bertahan lama dalam waktu yang tidak terbatas sepanjang umur al-Quran itu sendiri.

Perlu ditegaskan di sini bahwa bahasa al-Quran itu bukan termasuk dalam kategori prosa, dan bukan pula puisi, tetapi bahasa al-Quran itu adalah firman Allah Tuhan semesta alam.

Dalam kajian perkembangan bahasa Arab kehadiran bahasa al-Quran telah menambahkan sejumlah kosa kata baru yang sebelumnya belum dikenal oleh orang Arab jahiliyah, utamanya dengan munculnya istilah-istilah keagamaan yang terkait dengan keyakinan dan ibadah dalam Islam.

Kata “iman” misalnya, telah mengalami pergeseran makna dari makna yang dikenal pada masa jahiliyah yaitu “membenarkan” atau “meyakini” dan itulah yang disebut dengan makna leksikal. Dengan hadirnya al-Quran, kata itu telah menjadi memiliki pergeseran makna dan pengertian khusus, yaitu:

“Engkau meyakini dengan sesungguhnya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan ketentuan baik dan buruk yang telah dibuat oleh-Nya”.

Makna awal dari kata “iman” menjadi tidak popular lagi, semua orang di zaman sekarang ketika menggunakan kata itu yang dimaksud adalah kata “iman” dengan maknanya yang baru.

Begitu juga kata “haji”, asalnya hanya memiliki makna “menuju”, tetapi dengan kehadiran al-Quran, kata itu telah mengalami pengembangan makna menjadi “menuju baitullah untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya, seperti memakai pakaian ihram, melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah tujuh putaran, sa’i antara bukit Shafa dan Marwa tujuh kali, wukuf di Arafah dan lain sebagainya”.

Hal yang sama terjadi pada kata kufur, shalat, zakat, maghfirah, tauhid, fiqh, nahwu, sharaf dan lain-lain.

Dibalik perubahan makna yang terkandung dalam sebuah kosa kata Arab, al-Quran juga telah mengubah nilai dari kosa kata itu menjadi memiliki kemuliaan dan ketinggian makna.

Seperti kata “rasul”, sesungguhnya bukan hanya sekedar maknanya yang berubah, namun nilai dan kemuliaan hakekat makna kata itu harus disertakan dan dihayati dalam kehidupan kita sebagai muslim. Dengan menyebut “rasul”, maka kita ingat sosok yang agung dan mulia yang harus dihormati dan ditaati, yaitu Muhammad saw.

Disamping itu, semua kosa kata baru baik hasil dari penggeseran makna atau yang ditambahkan oleh al-Quran dalam kosa kata bahasa Arab memiliki misi secara tidak langsung yaitu mengajak manusia untuk memilih perilaku dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan kita sebagai muslim.

Semoga dapat menambah semangat kita dalam mempelajari bahasa Arab karena kemuliaan yang keunggulan yang dimiliki oleh bahasa itu. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



ISLAMISASI BAHASA ARAB

Bahasa adalah cermin budaya suatu masyarakat, apabila kita ingin melihat potret sebuah masyarakat, maka kita bisa melihat melalui bahasa yang digunakan. Masyarakat yang tinggal di tepi pantai, memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal jauh dari laut.

Demikian pula dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, meskipun sama-sama menggunakan bahasa Jawa misalnya, namun pemilihan kata-kata dan intonasi penuturnya pasti berbeda.

Bahasa juga merupakan wadah dari budaya itu sendiri, artinya bahwa hanya bahasalah yang mampu mewadai dan mengungkapkan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dan hanya bahasa ibu-nya yang dapat menampung dan mewadahnya, mampu mengungkapkan seluruh isi budaya masyarakat itu dengan sempurna.

Sebagai contoh budaya Jawa, maka yang paling tepat mewadahi budaya itu hanyalah bahasa Jawa, tidak akan sempurna jika budaya Jawa itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa yang lain.

Demikian halnya dengan budaya Islam, bahasa yang paling tepat untuk mewadahnya adalah bahasa Arab.

Memang, awalnya bahasa Arab itu adalah bahasanya masyarakat yang tinggal di jazirah Arab, namun setelah Islam datang di tengah-tengah masyarakat itu, bukan hanya manusianya yang akhirnya memilih Islam sebagai keyakinan mereka, tetapi bahasa Arab juga ikut “masuk Islam”, sebagai contoh adanya penambahan istilah-istilah baru khususnya terkait dengan keislaman dan keimanan yang sebelumnya tidak dikenal dalam bahasa Arab lama.

Istilah-istilah yang sulit diucapkan juga dihilangkan dari kamus perbendaharaan bahasa Arab diantaranya kata (المَلَطَات) , (البِخْصَات) , (مُسْتَشْرَرَات) dan lain sebagainya. Demikian pula istilah-istilah yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kata (المَرْبَاع) yaitu seperempat dari harta rampasan perang yang diperuntukkan para pembesar mereka di zaman Jahiliyah, karena budaya itu tidak menunjukkan nilai-nilai keadilan yang dibawa oleh Islam, maka kosa kata itupun ditiadakan.

Dengan adanya Islamisasi bahasa Arab ini, akhirnya bahasa Arab mampu menjadi wadah untuk mengungkapkan budaya Islam. Bahasa Arab juga menjadi mampu bertahan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang serba cepat dan canggih.

Karena itulah Ahmad Syauqi, seorang penyair Arab kenamaan menyebut bahasa Arab sebagai “lautan” yang memiliki keluasan dan kedalaman yang tak berujung, diantara buktinya menurut beliau adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Fairuz Abadi dalam kamusnya “*al-Muhith*”, bahwa kata singa memiliki 500 sinonim, sementara kata ular 200 sinonim dan kata madu sebanyak 80 sinonim.

Ternyata bukan hanya masalah sinonim, antara kata yang memiliki sinonim juga memiliki perbedaan dalam makna filosofisnya. Misalnya kata duduk dalam bahasa Arab bisa diungkapkan dengan (جَلَسَ) atau (قَعَدَ), penggunaannya dalam kalimat sepertinya tidak ada perbedaan yang signifikan, namun dengan melakukan penelitian yang mendalam terhadap penggunaan kosa kata itu akan ditemukan adanya perbedaan, yaitu sebaiknya kata (قَعَدَ) digunakan setelah seseorang berdiri, sementara (جَلَسَ) sebaiknya digunakan setelah seseorang.

Demikian juga terjadi pada kosa kata lain seperti (دَهَبَ), (مَضَى) dan (انْطَلَقَ), (رَاحَ), terdapat perbedaan makna secara filosofis yang dapat diketahui ketika kita kembali kepada kamus.

Dengan demikian, keluasan dan kedalaman makna yang dimiliki oleh bahasa Arab itu yang membuat bahasa itu dapat mewadai budaya Islam. Keluasan dan kedalaman bahasa Arab itu juga menunjukkan kekuatan dan kesempurnaan budaya Islam.

Usaha untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab tidak sepenuhnya dapat memenuhi tuntutan makna

sebagaimana pada bahasa aslinya. Karena itu, karya terjemahan tidak bisa mewakili karya aslinya yang tertulis dengan bahasa Arab.

Mempelajari Islam dan budayanya bagi setiap muslim harus terus dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan komitmennya terhadap Islam, kita tidak boleh merasa cukup dengan ilmu agama Islam yang telah kita miliki.

Data-data di atas menunjukkan bahwa belajar Islam dan budayanya tidak bisa diwakili hanya dengan menggunakan buku-buku atau karya-karya ulama yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, merujuk secara langsung kepada literatur yang tertulis dengan bahasa Arab tetap dibutuhkan. Maka belajar bahasa Arab menjadi keniscayaan.

Semoga semangat kita dalam mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab tetap berkobar, sebagai wujud usaha kita untuk menjadi muslim yang dapat memahami Islam melalui sumber dan referensi yang asli. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



BAHASA ARAB ADALAH IDENTITAS

Suatu ketika ada seorang kawan yang sedang berada di kota Makkah, ia sedang melaksanakan ibadah haji dan umroh. Di salah satu sudut kota Makkah, ia berpose dengan memakai slayer Arema, karena ia berasal dari kota yang sejuk di timur pulau Jawa itu, ia pasang foto itu di status facebook-nya, ia bangga dengan Arema-nya, ia senang dengan identitas yang dimiliki. Ia ingin menunjukkan bahwa saya adalah Arema.

Setiap orang akan bangga dengan identitasnya, sebagai orang Indonesia kita juga bangga dengan identitas kita menjadi bagian dari bangsa Indonesia, diantaranya kita suka memakai baju batik. Kita akan marah ketika identitas kita dinodai oleh bangsa lain, karena itu kita cukup marah ketika identitas baju batik itu mau diambil oleh negara lain. Dengan identitas itu pula, kita akan menjadi dihormati oleh bangsa lain.

Maka, mempertahankan identitas menjadi suatu keniscayaan, sudah barang tentu identitas yang bernilai positif.

Berbicara tentang bahasa Arab adalah berbicara tentang identitas, identitas sebagai muslim tentunya. Setiap orang yang telah mengikrarkan dirinya sebagai muslim dengan mengucapkan kalimat tauhid, *-Laa Ilaha illa Allah-* harus bangga dengan bahasa Arab, harus menyintai dan mempertahankannya, karena itu adalah identitas setiap muslim.

Sedalam cintanya dengan al-Quran, sebesar itu juga seharusnya cinta seorang muslim terhadap bahasa Arab. Allah telah meridhai Islam sebagai agama yang sempurna buat umat manusia, Allah juga meridhai al-Quran menjadi kitab suci yang dipedomani dalam Islam, sebagaimana Dia juga telah ridha menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa al Qur'an.

Kita semua menyadari bahwa identitas manusia yang paling utama adalah sebagai hamba Allah, salah satu proses penghambaan itu kita lakukan dengan melalui shalat minimal lima waktu dalam sehari. Dalam beribadah shalat lima waktu, seorang muslim harus menggunakan bahasa Arab, dan semua kita taat untuk itu.

Bahkan ketika di daerah Lawang (Malang) ada salah seorang kiai yang membolehkan shalat dengan menggunakan bahasa Indonesia, kita umat Islam Indonesia rame-rame menolaknya. Ketika bahasa Arab itu adalah bahasa kita dalam berkomunikasi dengan Allah melalui ibadah shalat, maka bahasa Arab itu adalah identitas yang paling mendasar dalam kehidupan ini.

Identitas itu tidak boleh luntur dari setiap pribadi muslim, karena itu memerlukan pengasahan yang terus-menerus agar tetap eksis dan menyala. Diantara cara mengeksiskan bahasa Arab pada pribadi setiap muslim adalah dengan meyakini urgensinya, pemahaman kita terhadap kitab suci akan semakin sempurna jika kita dapat memahami bahasa Arab, prosesi penghambaan kita akan semakin khusus jika bacaan-bacaan kita juga kita hayati maknanya.

Dalam berdoa dengan menggunakan bahasa Arab juga akan lebih mantap apabila yang dibaca dalam doa itu juga dapat dimengerti maksudnya.

Identitas bahasa Arab ini juga mengharuskan kita turut memperjuangkan eksistensi bahasa Arab dalam kehidupan ini, dengan cara mendukung semua upaya untuk menyebarkan dan memperluas wilayah bahasa Arab. Jangan boleh ada orang yang menodai dan menghinakan bahasa Arab. Siapa saja yang dengan sadar mau menghancurkan bahasa Arab harus dilawan bahkan kalau perlu diperangi.

Pengembangan bahasa Arab di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia secara umum masih dibayangkan dengan permasalahan internal yang sengaja direncanakan oleh orang yang tidak suka atau tidak mau mengerti tentang urgensi bahasa Arab.

Dalam dunia akademik misalnya, seorang pimpinan Universitas harus mau membuka program studi bahasa Arab, membuat program-program pembelajaran bahasa Arab yang efektif, menyiapkan fasilitas yang mendukung untuk itu, melayani seluruh kebutuhan dosen dan mahasiswa yang

belajar dan mengajar bahasa Arab, karena mereka sedang mempertahankan identitas.

Bagi setiap guru dan dosen bahasa Arab tidak boleh puas dengan strategi dan metode pembelajaran yang selama ini dipraktekkan, usaha untuk mencari yang terbaik terus-menerus perlu dilakukan.

Semoga bahasa Arab akan terus semakin bergeliat, melalui semangat yang dimiliki oleh setiap muslim sesungguhnya sudah cukup untuk membuatnya menjadi bahasa terdepan di dunia. Cukuplah karena bahasa Arab adalah bahasa al-Quran, kita menjadi bangga dengannya. *Wallahu a'lam.*

->|«-



BAHASA ARAB ADALAH PEMIMPIN BAHASA

Bahasa memiliki nilai yang sangat fenomenal bagi setiap bangsa, ia adalah instrumen untuk mentransformasikan pemikiran dan pemahaman kepada orang lain.

Bahasa itu adalah sarana untuk menyambungkan anak bangsa, dengan bahasa mereka dapat berkomunikasi dan memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain.

Bahasa juga merupakan senjata yang dapat menjaga identitas, budaya, eksistensi dan keberlangsungan suatu bangsa dari masa ke masa.

Lebih dari itu, bahasa Arab memiliki sejumlah keistimewaan dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain. Bahasa Arab itu bahasa yang sangat indah, bukan hanya karena setiap huruf dapat disusun menjadi kata dan kemudian menjadi kalimat dan paragraf, tetapi penulisan huruf-hurufnya bisa dibuat sedemikian rupa sehingga

terlihat indah, maka memunculkan seni dalam hal penulisan bahasa Arab yaitu seni kaligrafi.

Menurut Ibnu Nadim, –salah seorang sejarawan muslim yang telah merekam sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam dalam karya monumentalnya *al fhris*– ada 40 jenis kaligrafi Arab yang masing-masing memiliki kekhasan dan keindahan, diantaranya ada khat *naskh*, *riq'ah*, *tsulus*, *diwani*, *kufi* dan lain-lain.

Dari sisi tempat keluarnya ujaran huruf Arab, juga memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, yaitu bahwa huruf-huruf dalam bahasa Arab diujarkan dari tempat-tempat ujaran yang tersebar mulai dari pangkal tenggorokan sampai dengan bibir yang paling depan dengan distribusi huruf yang seimbang.

Secara umum tempat ujaran huruf-huruf Arab terbagi menjadi 4 bagian yaitu; tenggorokan, lidah, hidung dan bibir. Huruf-huruf seperti '*ain* (ع), *ghain* (غ) dan *ha'* (ح) misalnya, jarang kita temukan ada pada bahasa yang lain. Bahkan huruf *dlat* (ض) adalah kekhususan dalam bahasa Arab sehingga biasa juga dikenal dengan bahasa *dlat*.

Dari sisi kosa kata, bahasa Arab memiliki jumlah kosa kata yang sangat banyak. Dari setiap kata kerja misalnya, dapat dikembangkan menjadi ratusan bentuk kata lain dengan pola dan makna yang berbeda-beda, sebagai contoh kata (علم) yang artinya mengetahui, salah satu pengembangannya adalah (الاستعلامات) yang artinya resepsionis.

Pengembangan kata sebanyak itu tidak kita temukan pada bahasa yang lain, dan karena itu salah satu keistimewaan bahasa Arab adalah bahasa derivasi atau *isytiqaq*.

Dari sisi susunan, bahasa Arab juga memiliki kekayaan susunan kalimat yang sangat beragam. Secara umum susunan kalimat dalam bahasa Arab ada dua macam; *jumlah fi'liyyah* (dimulai dengan kata kerja) dan *jumlah ismiyyah* (dimulai dengan subjek/ kata benda), hal yang tidak kita dapati dalam bahasa Indonesia misalnya.

Dari dua jenis susunan itu masing-masing bisa dikembangkan menjadi puluhan jenis jumlah.

Bahasa Arab juga dikenal dengan bahasa yang memiliki keistimewaan *ījaz*, yaitu bahasa yang simple dan tidak bertele-tele. Salah satu bukti dari simpelnya bahasa Arab, apabila kita jumpai penerjemahan sebuah buku dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia misalnya, maka hasil terjemahannya pasti jumlah katanya jauh lebih banyak dari bahasa aslinya.

Selain itu semua, bahasa Arab memiliki asal usul yang kokoh, memiliki kosa kata asli yang jumlahnya mayoritas. Dibandingkan dengan bahasa Inggris misalnya, yang ribuan kosa katanya berasal dari bahasa Jerman dan bahasa Perancis. Apalagi bahasa Indonesia yang merupakan rangkuman dari berbagai bahasa, sebagai contoh yang berasal dari bahasa Arab saja bisa tembus 3000 kosa kata.

Karena kekokohan dan keistimewaan bahasa Arab ini dan juga pengaruh dari digunakannya sebagai bahasa al-Quran, maka bahasa Arab ini dapat mempengaruhi bahasa

lain seperti bahasa Persia yang tulisannya menggunakan huruf Arab, bahasa Melayu yang pernah ditulis dengan huruf Arab, bahasa Turki dan lain sebagainya.

Dari situlah, tidak berlebihan kalau bahasa Arab itu kita sebut sebagai pemimpin bahasa dan karenanya Allah ﷻ memilihnya menjadi bahasa kitab suci al-Quran.

Bahasa Arab ini harus dijaga, tanggung jawab ini bukan hanya dibebankan kepada orang Arab saja, namun kita semua yang mengaku dirinya sebagai muslim harus ikut serta menjaga kelestariannya. Bahasa itu adalah bahasa al-Quran dan Agama, seorang muslim tidak bisa memahami agamanya dengan sempurna kecuali dengan mempelajari bahasa Arab.

Semoga Allah segera mengembalikan kesadaran kita untuk lebih memahami hakekat bahasa Arab, menjadikan kita lebih komitmen dengan bahasa kita yang mulia ini. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



BAHASA ARAB ADALAH PILAR PERADABAN

Salahsatu pilar penting dalam membangun dan mengembangkan peradaban manusia adalah bahasa, karena itu secara khusus Allah ﷻ mengajarkan bahasa kepada manusia pertama yang ditugasi untuk membangun peradaban di Bumi, yaitu Adam ﷺ. Menurut sebagian ahli tafsir, bahasa yang diajarkan oleh Allah kepada nabi Adam adalah bahasa Arab.

Demikian pula dalam surat ar-Rahman, dengan jelas Allah ﷻ juga telah mengajarkan bahasa kepada manusia. Pentingnya bahasa dalam surat tersebut sejajar dengan pentingnya penciptaan manusia dan diturunkannya al-Quran. Allah berfirman:

“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya bahasa”
(QS. ar Rahman: 1-4).

Menyadari pentingnya bahasa Arab sebagai pilar utama dalam membangun peradaban manusia, Ali bin Abi Tahlib di era kepemimpinannya berusaha dengan serius untuk menjaga dan mengembangkan bahasa Arab, sehingga di bentuklah tim khusus untuk tujuan mulia itu dengan menunjuk Abu al Aswad ad Du'ali sebagai ketuanya.

Tim itu secara umum bertugas untuk menjaga dan mengembangkan bahasa Arab, kemudian tim tersebut memulai kerjanya dengan menyusun ilmu kaidah bahasa Arab dan dilanjutkan dengan penyusunan ilmu-ilmu bahasa Arab yang lain.

Mulai dari situlah kemudian Abu al Aswad ad Du'ali dikenal sebagai pencetus ilmu nahwu atau tata bahasa Arab.

Peradaban Islam yang sukses dibangun oleh Bani Abbas dibumihanguskan oleh tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan. Selama 40 hari non-stop kaum muslimin dibantai, kota mereka dibakar, wanita mereka diperkosa dan dibunuh, bayi mereka dibunuh, jutaan tengkorak kaum muslimin ditumpuk menjadi piramid, tanah memerah karena genangan darah.

Bukan hanya itu, bahasa Arab yang mendokumentasikan peradaban Islam dihancurkan dengan membuang seluruh isi perpustakaan *Bait al Hikmah* ke sungai Trigis hingga airnya menghitam karena tinta. Mereka menghancurkan pilar peradaban Islam, yaitu bahasa Arab.

Ketika Mesir dijajah oleh Inggris, diantara sasaran utama penjajah saat itu adalah menghancurkan bahasa Arab standar dengan menyerukan hanya boleh mempelajari

bahasa pasaran saja. Sebagian tokoh intelektual Mesir yang berhasil direkrut oleh penjajah saat itu sudah mencoba untuk membuat kaidah tata bahasa pasaran, namun dengan izin Allah mereka gagal total.

Untuk membendung gerakan tersebut dan dalam rangka mempertahankan bahasa Arab standar, ulama Mesir yang lain bersepakat untuk melakukan gerakan serupa, hingga terbentuklah lembaga resmi untuk kepentingan bahasa Arab di sana yang disebut dengan *majma' al Lughah al 'Arabiyah* pada tahun 1933, yang sebelumnya telah diawali dengan pembentukan *majma' al Bakri* pada tahun 1892 dan *majma' Dar al Kutub* tahun 1916 dengan tujuan yang sama dengan *majma' al Lughah al 'Arabiyah*.

UIN Maulana Malik Ibrahim telah memulai mengembangkan dirinya dengan menggunakan pijakan yang benar dan kokoh yaitu dengan menjunjung tinggi bahasa Arab, bahasa Arab dimuliakan, diajarkan secara wajib kepada seluruh mahasiswa yang belajar di universitas itu tanpa memandang dari jurusan mana mereka berasal.

Bahasa Arab berkembang pesat di kampus itu, Indonesia percaya bahwa bahasa Arab itu ada di UIN Malang, semua orang kagum dan berbondong-bondong melihat kesuksesan itu, duniapun mengakuinya. Sampailah UIN Malang pada puncak kesuksesannya membangun peradaban akademik yang berpijak pada bahasa Arab.

Hanya dalam waktu yang relatif singkat saja, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang itu disulap menjadi universitas besar yang dalam beberapa sisi dapat

mengalahkan kampus-kampus besar tetangganya. Namun, tidak mustahil jika pada suatu saat nanti civitas akademik UIN Malang berani mengesampingkan bahasa Arab, maka keruntuhannya telah menunggu saatnya yang tepat.

Kesadaran kita untuk menjunjung tinggi bahasa Arab harus selalu dipupuk, jangan ada pikiran-pikiran jelek untuk mencoba mengurangi perhatian kita terhadap bahasa Arab. Bagi siapa saja yang ingin membangun dan membangkitkan peradaban manusia yang sempurna harus dimulai dari pijakan yang benar yaitu bahasa Arab.

Berpijak pada bahasa Arab itu pada saat yang sama adalah berpijak pada al-Quran, ketika kita menjunjung tinggi bahasa Arab, sesungguhnya yang kita junjung tinggi itu adalah al-Quran. Jika tidak, maka tunggulah saat kehancuran itu tiba. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



BAHASA ARAB AKAN TERUS BERKEMBANG

Bnu Jinni, –*seorang ahli linguistik muslim klasik*– mengatakan bahwa bahasa itu adalah:

“Bunyi ujaran yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk mengungkapkan maksud dan keinginan mereka”.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi masyarakat pemakai bahasa, untuk kemudian berkembang hingga menjadi media ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Dalam memerankan fungsi bahasa sebagai benteng ilmu pengetahuan dan peradaban, bahasa Arab adalah bahasa yang paling terdepan dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa-bahasa yang sezaman dengan bahasa Arab hampir semuanya sudah punah seperti bahasa *Suryani* yang pernah dipelajari oleh sahabat Zaid bin Tsabit رضي الله عنه atas perintah Rasulullah ﷺ.

Seandainya masih ada, maka sesungguhnya yang bertahan hanyalah namanya saja, sementara bahasanya sudah mengalami banyak perubahan, seperti bahasa *'Ibriyah* yang ada hari ini adalah bukan bahasa *'Ibriyah* yang digunakan untuk menulis kitab Taurat pada zaman dahulu, bahasa Yunani sekarang juga bukan bahasa Yunani yang digunakan oleh Plato dan Aristoteles pada masa itu.

Sementara bahasa Arab yang kita gunakan sekarang ini adalah sama persis dengan bahasa Arab yang digunakan oleh para penyair pada masa Jahiliyah seperti Umrū' al Qais dan semacamnya.

Apabila kita baca sejarah bahasa Arab, maka sesungguhnya bahasa Arab resmi terbentuk dan disepakati sebagai bahasa persatuan kawasan sejak 200 tahun sebelum lahirnya Islam. Artinya, sebelum itu, bangsa Arab masih bercerai-berai dalam berbagai suku dan bahasa, seperti suku Quraisy, Tamim, Hijaz, Hudzail dan lain sebagainya. Masing-masing suku memiliki bahasa sendiri-sendiri yang tidak dimengerti oleh suku yang lain, padahal mereka butuh berkomunikasi dalam berbagai urusan kehidupan mereka, baik urusan perdagangan, politik maupun agama.

Kebutuhan untuk memiliki bahasa persatuan itu semakin meningkat seiring dengan perkembangan kehidupan mereka. Akhirnya mereka mengadakan konferensi bahasa di kota Makkah, tepatnya dua abad sebelum Islam datang. Hasil dari konferensi itu mereka menyepakati membentuk bahasa persatuan yang dikenal dalam sejarah dengan bahasa "*musytarakah*".

Dalam berkomunikasi antar suku mereka kemudian menggunakan bahasa persatuan tersebut, demikian pula ketika menulis karya sastra yang mereka perlombaan setiap tahun di taman budaya "*Sūq Uqadz*". Bahasa "*musytarakah*" itu akhirnya berkembang menjadi bahasa Arab standar yang disebut juga dengan bahasa "*Fusha*" yang dipilih oleh Allah menjadi bahasa kitab suci al-Quran.

Apabila kita hitung umur bahasa Arab, sejak disepakatinya menjadi bahasa persatuan, maka umurnya telah mencapai lebih dari 1645 tahun. Bahasa ini akan terus berkembang dan tidak pernah akan mati, karena Allah telah menetapkannya sebagai bahasa kitab suci. Al-Quran yang datang dari Allah itu akan tetap terjaga oleh-Nya selama dunia ini belum berakhir, sehingga bahasa Arab juga akan terjaga selama itu pula.

42 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 18 Desember tahun 1973, melalui keputusannya nomer 3190, PBB telah menetapkan sebagai salah satu dari enam bahasa resminya, yaitu: Arab, Inggris, Perancis, Jerman, Cina dan Rusia. Salah satu alasannya adalah karena bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 422 juta penutur.

Alasan yang lain adalah karena penutur bahasa Arab ternyata bukan hanya bangsa Arab saja, namun banyak negara-negara yang bukan Arab yang sebagian besar penduduknya sudah memakai bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari seperti Turki, Sinegal, Mali, Eriteria dan lain sebagainya.

Disamping itu juga karena bahasa Arab cepat tersebar dan mudah dipelajari sebagaimana cepat dan mudahnya Islam diterima dan dipelajari oleh manusia.

Bahasa Arab akan tetap dan terus berkembang, baik kita mau ikut bersamanya atau tidak, karena Allah sudah berjanji akan melestarikannya, dan Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya. Kita mau belajar bahasa Arab atau tidak, bahasa Arab ini akan tetap melaju dan berkembang pesat. Justru kerugianlah yang akan kita dapatkan karena tidak mau segera ambil bagian dari kafilah bahasa Arab ini.

Bukankan kita akan menjadi mulia jika kita menjadi media bagi Allah untuk menjaga bahasa kitab suci-Nya?, sebaliknya kita akan merugi jika tidak mendapatkan kemuliaan itu.

Yang paling disedihkan oleh Rasulullah ﷺ adalah jika kaum muslimin banyak yang meninggalkan dan tidak mau mengamalkan al-Quran. Sehingga dalam al-Quran surat al-Furqan ayat 30 Rasul mengadukan kesedihannya kepada Allah ﷻ.

Bukankan makna dari meninggalkan al-Quran itu adalah meninggalkan bahasa Arab dan tidak mau mempelajarinya?, membenci dan mengesampingkannya?

Semoga kita dimudahkan oleh Allah ﷻ tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diadakan oleh rasul kepada Tuhannya. Agar demikian, maka hendaklah kita bersegera untuk mempelajari al-Quran dan belajar bahasa Arab. *Wallahu a'lam.*

->|«-



BAHASA ARAB SELALU MODERN

Gaya arsitektur modern memiliki karakter tersendiri jika dibandingkan dengan gaya-gaya yang lain. Rumah yang memiliki jendela yang lebar dan tinggi termasuk rumah dengan gaya modern. Bentuk asimetris yang ditemui pada bagian rumah juga merupakan gaya modern.

Di Indonesia, arsitektur favorit ini tidak hanya digunakan untuk bangunan rumah tinggal saja, namun konsep perkantoran, rumah makan, gedung sekolah, apartement juga banyak meniru konsep di atas.

Banyak orang yang menganggap modern itu identik dengan kebaikan sehingga harus diburu, sementara klasik itu kuno yang harus ditinggalkan.

Kata modern memang selalu diidentikkan dengan sesuatu yang baik, canggih, gaul, indah, menarik dan sinonim lainnya yang sejenis. Orang modern selalu diidentikkan dengan orang yang selalu *up-date* dengan zamannya, wanita modern adalah wanita yang disebut-sebut bisa

beradaptasi, mengup-date dan mengup-grade dirinya mengikuti perkembangan zamannya dan pasar. Budaya modern identik dengan budaya yang sesuai dengan zaman sekarang dengan segala bentuk dan polanya.

Begitu juga bahasa Arab modern, adalah bahasa Arab yang mengikuti perkembangan zaman, digunakan untuk komunikasi pada zaman modern ini. Sementara bahasa Arab klasik atau kuno adalah bahasa Arab yang tidak lagi digunakan untuk komunikasi di zaman modern ini, bahasa Arab kuno sudah habis masa berlakunya.

Sekilas, pernyataan ini ada benarnya, dan memang begitulah kenyataannya. Namun, apabila kita perhatikan lebih jauh, sesungguhnya pernyataan itu mengandung racun yang membahayakan bahasa Arab itu sendiri.

Jika istilah bahasa modern itu diterapkan pada bahasa-bahasa selain Arab, semacam bahasa Inggris atau Indonesia, maka hal itu adalah sangat tepat, karena memang bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam waktu yang relatif singkat mengalami perubahan yang signifikan. Sementara apa yang terjadi pada bahasa Arab tidak demikian.

William Shakespeare, seorang sastrawan Inggris yang meninggal pada tahun 1616, hampir semua orang sepakat bahwa karya sastranya sulit difahami oleh penutur bahasa Inggris di zaman sekarang ini, bahkan oleh orang-orang yang "sangat Inggris" sekalipun. Padahal kalau kita lihat jeda masanya dengan kita baru 400 tahun saja.

Sehingga wajar kalau mereka ramai-ramai meninggalkan bahasa Inggris klasik dan hanya menggunakan bahasa

Inggris modern, karena memang bahasa Inggris klasiknya sudah tidak bisa difahami lagi apalagi digunakan dalam bentuk komunikasi sehari-hari.

Berbeda dengan bahasa Arab, hampir tidak ada perubahan yang berarti, padahal usia bahasa Arab fusha atau standar sudah melampaui 1645 tahun. Mulai saat itu hingga sekarang bahasa Arab masih bisa difahami dengan baik, karya sastra Jahiliyah juga masih dipelajari di dunia sastra modern. Untuk bahasa Arab, sesungguhnya tidak ada istilah modern atau klasik, karena bahasa Arab modern itu hakekatnya adalah bahasa Arab yang klasik juga.

Jika dipaksakan ada pengklasifikasian, maka bahasa Arab modern itu maksudnya sama dengan bahasa Arab klasik, bedanya hanya dari istilah saja. Inilah salah satu keistimewaan bahasa Arab.

Istilah klasik dan modern untuk bahasa Arab itu jika difahami dengan pengertian yang berbeda, maka justru akan berbahaya bagi bahasa Arab itu sendiri.

Dengan persepsi bahwa bahasa Arab klasik harus ditinggalkan dan hanya boleh menggunakan bahasa modern saja, maka akan memunculkan persepsi bahwa bahasa al-Quran itu termasuk bahasa klasik dan harus ditinggalkan, begitu juga bahasa hadits dan kitab-kitab referensi dalam Islam. Gagasan ini tentu sangat berbahaya.

Bahasa Arab modern yang diserukan oleh orang-orang "modern" adalah bahasa pasaran atau "'Āmiyah" dengan alasan lebih mudah dipelajari dan lebih komunikatif. Perlu kita ketahui bahwa apabila hanya bahasa 'Āmiyah saja yang

dipelajari, maka dalam waktu yang cepat atau lebih cepat bahasa Arab standar atau fusha akan punah, dan untuk diingat sekali lagi bahwa bahasa al-Quran itu adalah bahasa Arab fusha.

Indikator menurunnya kompetensi para penutur asli dalam menggunakan bahasa Arab *fusha* sudah mulai nampak, banyak diantara mereka yang tidak mengerti lagi bahasa fusha, sebabnya karena mereka hanya menggunakan '*Āmiyah*' dalam kesehariannya.

Pada hakekatnya orang yang menyerukan kepada bahasa Arab modern "'*Āmiyah*" adalah penyeru untuk meninggalkan bahasa Arab yang dipakai oleh al-Quran, hadits dan referensi utama dalam Islam. Jika demikian, kita harus menolaknya karena berbahaya bagi umat Islam yang akan menjadi tidak memahami agamanya yang lurus dari sumber aslinya. *Wallahu a'lam*.

-»|«-



BAHASA ARAB *FUṢḤĀ* DAN *FAṢĪḤAH*

Ada dua kata yang biasanya digunakan sebagai sifat dari bahasa Arab baku atau standar, yaitu kata *fuṣḥā* (الفصحى) dan *faṣīḥah* (الفصيحة). Kedua kata itu berasal dari akar kata yang sama, yaitu (الفصاحة). Makna dari kata (الفصاحة) sendiri menurut bahasa adalah mengungkapkan dengan jelas dan terang, seperti “anak itu telah *faṣīḥ* ucapannya”, apabila perkataannya sudah terang dan jelas.

Dalam istilah *balaghah* kata (الفصاحة) digunakan sebagai sifat dari kata, kalimat dan pembicaraannya sekaligus, maka ada kata yang *faṣīḥ*, ada kalimat yang *faṣīḥ* dan juga ada pembicara yang *faṣīḥ*.

Dalam ilmu *balaghah*, ada tiga ciri dari (الفصاحة), yaitu pertama: tidak sulit diucapkan, kedua: tidak menyalahi qiyas dan ketiga: tidak terasa asing dalam penggunaannya.

Kata yang sulit diucapkan dianggap tidak *faṣīḥ*, seperti kata (المعجم) dan (مستشزرات). Kata yang menyalahi qiyas juga dianggap tidak *faṣīḥ* seperti kata (بوقات) seharusnya adalah (أبواق). Demikian pula kata yang terasa asing dalam penggunaannya termasuk dalam kategori tidak *faṣīḥ* seperti (المسرح) (افرنقع) dan lain sebagainya.

Kemudian apa bedanya antara kata *fuṣḥā* (الفصحى) dan *faṣīḥah* (الفصيحة) dikaitkan dengan sifat bahasa Arab?

Kata *faṣīḥah* (الفصيحة) adalah kata sifat yang jika disandingkan dengan bahasa Arab, berarti bahasa Arab yang baku atau standar. Sedangkan kata *fuṣḥā* (الفصحى) adalah kata sifat perbandingan bentuk *muannats* yang jika disandingkan dengan bahasa Arab, maka berarti lebih baku atau lebih dari standar.

Bentuk *mudzakar*-nya adalah (الأفصح) sebagaimana kata lain yang memiliki pola yang sama, yaitu: (الأكبر) dan (الكبرى) atau (الأصغر) dan (الصغرى).

Dalam menggunakan dua kata tersebut sebagai sifat dari bahasa Arab, harus melihat terlebih dahulu tujuan dari ungkapan yang diinginkan. Jika tujuannya adalah menyebutkan sifat saja, maka yang tepat adalah dengan menggunakan kata *faṣīḥah* (الفصيحة), yaitu bahasa Arab *faṣīḥah*. Namun jika tujuannya adalah ingin membandingkan atau melebihkan dari yang lain, maka yang tepat adalah menggunakan kata *fuṣḥā* (الفصحى), yaitu bahasa Arab *fuṣḥā*.

Sebagai contoh, seorang laki-laki yang belum beristri dalam bahasa Arab disebut (الأَعْرَب) bisa disebut *faṣīḥ*, tapi yang *fuṣḥā* atau lebih baku adalah (العَرَب).

Sehingga penggunaan istilah *fuṣḥā* (الفصحى) dan *faṣīḥah* (الفصيحة) sebagai sifat bahasa Arab keduanya dapat dibenarkan dengan melihat tujuan dari penggunaannya. Memang dalam hal ini ada pendapat yang ekstrim, yang hanya mau menggunakan kata *faṣīḥah* (الفصيحة) saja sebagai sifat bahasa Arab dan tidak mau menggunakan kata *fuṣḥā* (الفصحى).

Apabila bahasa Arab itu ada yang baku dan ada pula yang tidak baku, maka untuk bahasa Arab baku atau standar juga dibedakan menjadi dua, ada yang baku dan ada yang lebih baku lagi.

Bisa jadi ada yang berpendapat bahwa bahasa Arab *logat* suatu komunitas adalah bahasa Arab yang baku. Hal ini bisa dibenarkan, namun kebakuannya hanya berlaku pada komunitas tertentu itu saja. Sehingga ada bahasa Arab yang lebih baku lagi, yaitu yang bisa dipakai oleh semua komunitas Arab, semua pengguna bahasa Arab dapat memahami jenis bahasa itu, dan itulah yang disebut dengan *fuṣḥā* (الفصحى).

Bagaimana kaitannya dengan bahasa Arab al Quran?

Untuk bahasa al-Quran, penyebutan yang lebih tepat adalah bahasa Arab *fuṣḥā* bukan bahasa Arab *faṣīḥah*. Karena memang bahasa Arab yang digunakan oleh al-Quran adalah bahasa Arab yang lebih dari standar rata-rata bahasa Arab. Sehingga bahasa Arab al-Quran adalah bahasa Arab *fuṣḥā*

secara mutlak dan tidak ada yang menyamainya dari bahasa Arab jenis manapun. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



AL-QURAN PEMICU ILMU-ILMU BAHASA ARAB

Suatu ketika, saat kegiatan kultum yang sudah menjadi tradisi rutin se usai shalat Dhuhur di masjid tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, salah seorang penceramah berbicara tentang keberkahan waktu, beliau menyampaikan bahwa waktu yang disediakan oleh Allah untuk manusia akan menjadi berkah, jika ia gunakan untuk menyibukkan diri dengan al-Quran.

Karena itulah, rata-rata usia para ulama terdahulu itu tidak panjang, namun karya mereka sangat banyak melebihi kapasitas waktu yang mereka miliki. Sebabnya, karena mereka menyibukkan diri hanya dengan al-Quran.

Pengaruh al-Quran dalam kehidupan kita sungguh luar biasa. Segala sesuatu jika disandingkan dengan al-Quran akan terpengaruh dengan kemuliaan al-Quran. Bulan Ramadhan menjadi mulia, satu malam *lailatur qadar* bisa berubah nilainya melebihi kualitas malam seribu bulan, kota

Makkah dan Madinah menjadi tempat yang paling mulia di muka bumi, semua itu karena pengaruh dari al-Quran.

Maka tidak ada jalan lain, jika manusia ingin menjadi mulia di sisi Allah, satu-satunya medianya adalah mendekat kepada al-Quran.

Dalam sejarah Islam, perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab hampir semuanya dipengaruhi oleh al-Quran, setelah al-Quran turun, maka bermunculanlah ilmu-ilmu yang terkait dengan al-Quran dan bahasa Arab. Bahkan seandainya tidak ada al-Quran, maka ilmu-ilmu bahasa Arab itu tidak akan ada. Ilmu-ilmu bahasa Arab itu sangat banyak sekali, dan terus akan berkembang selama al-Quran itu masih ada.

Diantara ilmu-ilmu bahasa Arab yang kemunculannya dipicu oleh al-Quran dan sangat terkait dengan pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Ilmu *Nahwu*: Yaitu ilmu yang mempelajari tentang struktur kalimat dalam bahasa Arab. Ilmu ini memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga bahasa Arab dari kesalahan dan perubahan secara struktur. Penemu ilmu ini adalah Abul Aswad ad Du'ali atas perintah dari khalifah Ali bin Abi Thalib.

Ilmu ini menjadi keharusan untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Arab. Namun tidak semua kaidah ilmu nahwu harus dipelajarinya, cukup hanya struktur dan pola kalimat yang dibutuhkan dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan. Kecuali bagi mereka yang ingin menjadi spesialis dalam bidang ilmu nahwu, maka harus mempelajarinya dengan mendalam.

2. Ilmu *Sharf*: Yaitu ilmu yang mempelajari tentang pola kata, mengembangkan kata dari satu bentuk menjadi bentuk-bentuk yang lain. Sama dengan ilmu nahwu, penemunya adalah Abul Aswad ad Du'ali. Bagi pembelajar bahasa Arab, juga cukup mempelajari pola-pola yang dibutuhkan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi.
3. Ilmu *Balaghah*: yaitu ilmu yang mempelajari tentang kesesuaian antara kalimat dengan konteksnya, setelah pemilihan sebuah kata yang akan digunakan untuk menyusun kalimat memenuhi syarat-syarat kejelasan dan keindahannya. Tema kajian ilmu ini adalah teks sastra, baik prosa maupun puisi, termasuk teks al-Quran dan hadits nabi saw. Penemu ilmu ini adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin al Mutsanna.

Bagi para pembelajar bahasa Arab, perlu mengenal dan mempelajari ilmu ini, karena dengan ilmu ini pembelajar bahasa Arab akan mengetahui keindahan bahasa Arab dan bagaimana cara menyusun kalimat yang memenuhi standar keindahan dan sesuai dengan konteksnya, sehingga akan menarik pendengar maupun pembaca.

4. Ilmu *'Arūdī*: adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip untuk membuat puisi Arab dan instrumen untuk mengetahui kesahihannya. Tema kajiannya adalah sastra Arab yang berbentuk puisi. Penemu ilmu ini adalah Al Khalīl bin Ahmad al Farāhīdī. Sebagai pelengkap dari ilmu ini, Al Khalīl juga menemukan ilmu baru yang biasa dikenal dengan ilmu *al Qawāfī*, yaitu ilmu yang mempelajari secara khusus tentang pemilihan huruf

terakhir dari sebuah puisi sehingga memenuhi unsur keindahannya.

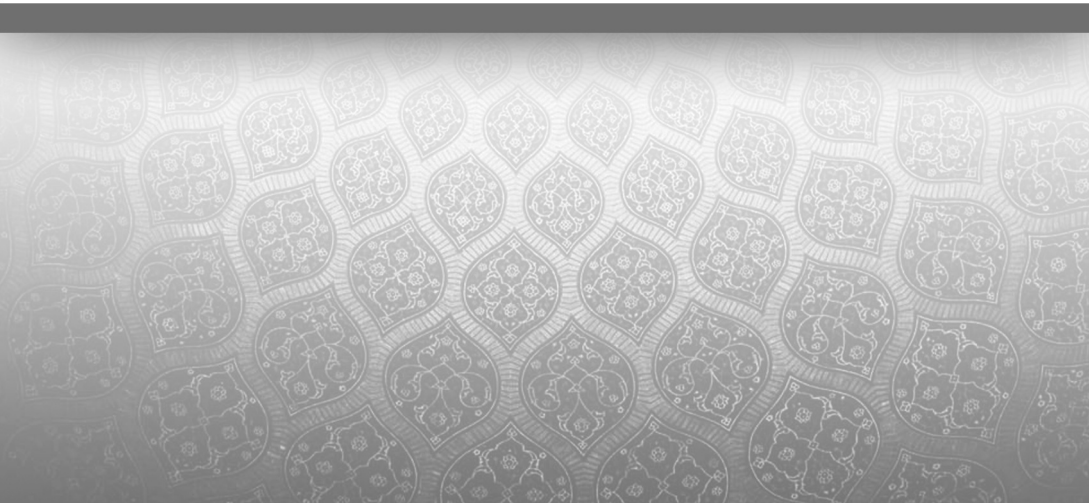
Bagi pembelajar bahasa Arab, tidak menjadi keharusan mempelajari ilmu ini. Hanya untuk mereka yang belajar pada jurusan sastra yang harus menguasainya. Namun bagi pembelajar bahasa Arab secara umum tidak juga dilarang mempelajarinya. Tetap akan bermanfaat untuk mengenal bentuk-bentuk puisi yang mungkin akan dijumpai ketika membaca teks Arab. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



Bagian Tiga:

Cara Efektif Belajar Bahasa Arab



*Betapa
ruginya*

MANUSIA YANG SELALU

MENUNDA BELAJAR

BAHASA ARAB,

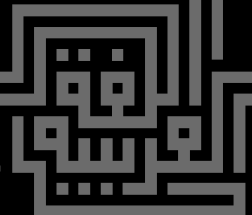
KARENA

**DENGAN MENUNDANYA
DIA AKAN MENUNDA**

Menikmati

SAJIAN DARI ALLAH

BISA BAHASA ARAB BUKAN HANYA MIMPI





AKU HARUS BISA BAHASA ARAB

Ketika hari pertama puasa Ramadhan dilakukan, pada malam sebelumnya biasanya umat Islam Indonesia sudah memulainya dengan berbagai aktifitas seperti acara tarhib atau dalam budaya Jawa disebut dengan *megengan* dengan tujuan mengungkapkan kegembiraan karena bertemu kembali dengan bulan Ramadhan.

Setelah itu dilakukan shalat *Isya'* berjamaah dan dilanjutkan dengan shalat *tarawih* dengan berjamaah pula di masjid atau mushalla dekat tempat tinggal mereka.

Bacaan Imam pada shalat *tarawih* di beberapa masjid ada yang dibuat agak berbeda dengan shalat lima waktu, misalnya dengan membaca ayat-ayat yang agak panjang dan belum pernah dikenal oleh sebagaian makmum.

Para jama'ah juga ada yang senang dengan bacaan ayat-ayat itu, tapi tidak sedikit diantara mereka yang tidak bisa menikmatinya. Justru yang datang adalah rasa kantuk

atau berfikir yang bukan-bukan padahal ia dalam kondisi shalat.

Salah satu yang membuat bosan dengan bacaan ayat-ayat yang belum kita kenal adalah karena kita sebagai makmum dalam shalat itu tidak memahami ayat-ayat yang dibaca. Seandainya kita bisa memahami ayat-ayat tersebut, tentulah kita akan menikmati dan malah ingin agar bacaan ayatnya diperpanjang lagi.

Semua orang Islam pasti ingin menikmati bacaan ayat-ayat al-Quran karena itu adalah surat yang datang dari Dzat yang sangat mereka cintai, Tuhan semesta alam.

Permasalahannya sekarang adalah, mengapa kita tidak faham ayat-ayat itu, satu-satunya alasan adalah karena kita tidak bisa bahasa Arab, bahasa itulah yang digunakan oleh Allah untuk mengirim surat kepada hambanya.

Hanya dengan bahasa itulah kita akan dapat menikmati bacaan ayat-ayat al-Quran. Dengan bahasa itulah kita ingin terus berlama-lama bersimpuh di hadapan-Nya untuk mendengarkan surat cinta-Nya. Dengan bahasa itu pula kita nyaman berkomunikasi dengan-Nya.

Setiap Ramadhan tiba, ternyata problem itu selalu berulang, akankan problem ini akan tertus terulang pada bulan Ramadhan yang akan datang, atau bahkan selama hidup kita?

Apakah kita akan bertahan dengan kebodohan kita?

Apakah kita selamanya akan menjadi orang yang tidak dapat menikmati surat cinta yang dengan sengaja dikirim

oleh Allah demi kebahagiaan kita di dunia sampai di akhirat nanti?

Tidak.

Masalah ini harus segera kita selesaikan. Mulai sekarang kita harus berazam untuk bisa bahasa Arab, kita harus segera meneguhkan pendirian kita untuk memilih jalan keluar ini sejak sekarang. Menunda keputusan ini berarti kita ingin menjaga jarak dengan Allah, karena tidak faham apa yang Dia katakan.

Betapa ruginya manusia yang selalu menunda belajar bahasa Arab, karena dengan menundanya dia akan menunda menikmati sajian dari Allah ﷻ.

Menunda pekerjaan apapun dalam kehidupan kita ini adalah bentuk dari kemalasan. Kendala utama untuk sukses adalah karena kemalasan, barangsiapa yang ingin sukses harus segera membuang jauh-jauh makhluk yang bernama malas ini.

Mengapa banyak manusia yang malas belajar bahasa Arab, padahal untuk urusan dunia tidak?

Sebabnya adalah karena dengan belajar bahasa Arab, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan ganda di dunia dan akhirat, sehingga berat untuk melakukannya. Sementara urusan dunia hanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia semata, sehingga gampang dicapai dan tidak ada yang malas dalam mengejarnya.

Semoga di bulan Ramadhan yang penuh dengan kemuliaan ini, Allah juga memuliakan kita dengan segera

memiliki tekad yang kuat untuk belajar bahasa Arab, agar tidak terlalu lama kita bertahan dalam kesengsaraan karena tidak dapat memahami ayat-ayat cinta yang dikirim oleh Allah kepada manusia, gara-gara hanya tidak bisa bahasa Arab.

Aku iri dengan orang lain, yang khusu' dalam shalatnya, sesekali dia terisak menangis karena dia sangat faham dengan ayat-ayat yang dibaca oleh imam.

Kapan aku bisa merasakan seperti itu, ya Allah? Aku harus bisa menikmati shalatku, aku harus bisa bahasa Arab dan segera harus mempelajarinya. *Wallahu a'lam*

-»|«-



MEMULAI BELAJAR BAHASA ARAB

Semua orang pasti ingin sukses dan berhasil dalam pekerjaannya, untuk berhasil diperlukan penguasaan terhadap aspek teknis pekerjaannya. Dan untuk itu, mereka harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Sukses tidak datang menawarkan dirinya kepada kita dengan cuma-cuma, tapi justru kitalah yang harus berusaha meraih dan mengejanya.

Tanpa ada usaha, Allah tidak akan menghadihkannya kepada kita, karena Allah melihat kita belum layak untuk mendapatkannya.

Demikian pula dengan bahasa Arab, jika kita ingin mendapatkan hadiah kesuksesan dan kemahiran dalam berbahasa Arab, maka tidak ada jalan lain kecuali harus mengikuti proses pembelajaran. Orang yang buta huruf di masa depan, bukan orang yang tidak bisa menulis dan membaca, tetapi orang yang tidak belajar bagaimana caranya belajar.

Rahasia sukses belajar menurut Ibnu Abbas رضي الله عنه adalah dengan “*akal yang gemar berpikir, dan lisan yang tidak malu bertanya*”.

Belajar adalah proses transformasi dari tidak memiliki ilmu dan tidak tahu menjadi memiliki ilmu dan pengetahuan; dari tidak mempunyai kemauan menjadi memilikinya; dari tidak trampil menjadi produktif.

Belajar bahasa Arab juga merupakan proses transformasi dari kondisi tidak mengenal bahasa Arab menjadi mengerti bahasa Arab. Sebelumnya tidak suka bahkan takut dengan bahasa Arab, menjadi senang dan cinta dengan bahasa Arab. Sebelumnya tidak memiliki ketrampilan, menjadi memiliki ketrampilan berbahasa Arab.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara memulai belajar bahasa Arab?

Sebelum betul-betul kita memulai belajar bahasa Arab, agar kita sukses dalam mempelajarinya, perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa kita harus memasang niat yang diawali dengan adanya *iradah* atau kemauan yang kuat, kemauan itu harus dipupuk dan ditingkatkan hingga semakin kuat menjadi tekad, selanjutnya tekad yang selalu dipertahankan akan semakin kuat hingga menjadi azam.

Untuk meningkatkan kemauan hingga menjadi azam bukanlah pekerjaan yang sulit, asal bisa menyelesaikan sejumlah ujian *iradah* yang biasanya menghambat di tengah jalan, seperti datangnya kemalasan. Azam yang kuat harus betul-betul kita pastikan adanya agar proses belajar bahasa Arab tidak berhenti di tengah jalan.

Pada saat azam sudah kita miliki, maka berarti kita sudah siap untuk untuk memulai belajar bahasa Arab.

Tip sederhana untuk menumbuhkan niat belajar bahasa Arab adalah jika kita telah menemukan jawaban atas pertanyaan:

■ **Mengapa saya harus belajar bahasa Arab?**

Kemudian tuliskan jawabannya dengan jelas dan tempelkan pada tempat yang mudah menyapa kita setiap hari, misalnya di dekat tempat tidur.

Selanjutnya, kita harus menentukan target dari belajar bahasa Arab, baik target kompetensi maupun waktu. Misalnya:

Dalam waktu satu tahun ke depan saya harus bisa memahami ayat-ayat yang terdapat pada juz 29 yang dibaca oleh imam saat shalat taraweh.

Contoh lain misalnya:

Dalam waktu enam bulan ke depan saya harus bisa berkomunikasi sederhana berbahasa Arab dengan teman saya baik melalui telepon maupun sms.

Fungsi target ini adalah untuk mengukur usaha yang kita lakukan dan untuk menilai apakah kita sukses atau belum. Target itu jika telah berhasil kita lalui, maka pada tahun berikutnya dapat kita tingkatkan lagi dengan menentukan target baru yang lebih tinggi, dan begitu seterusnya.

Setelah target kita pasang, barulah kita memilih pola, materi, cara, strategi dan media yang kita yakini dapat membantu kita mencapai target tersebut.

Apakah kita mau belajar dengan pola mandiri atau dengan guru?

Jika kita memilih belajar mandiri, apakah kita akan memilih dengan menggunakan media buku atau belajar online, atau keduanya?

Jika dengan guru, apakah kita memilih belajar privat atau bersama orang lain di kelas?

Semua pilihan-pilihan ini harus kita sesuaikan dengan target yang kita tetapkan, dimana saat menentukan target tentunya sudah mempertimbangkan kondisi dan kesiapan kita masing-masing.

Selanjutnya yang perlu dijaga dalam proses belajar adalah sebagaimana kita belajar materi apapun, yaitu kita harus disiplin dengan menjaga ketekunan, kesabaran, konsistensi dan kegigihan hingga kita mendapatkan target yang kita inginkan.

Terakhir, evaluasi harus selalu kita lakukan, untuk mengetahui keberhasilan kita dalam belajar. *Wallau a'lam.*

-»|«-



BELAJAR BAHASA ARAB BAGI PEMULA

Untuk sukses belajar bahasa Arab, membutuhkan semangat yang membara atau azam yang kuat. Semangat itu akan tetap membara ketika seorang pembelajar dapat memulai belajar dengan nyaman dan dapat merasakan hasil atau manfaat dari belajarnya.

Sebaliknya, jika tidak dapat merasakan manfaat dari yang dipelajari, tidak menutup kemungkinan semangat itu akan kandas di tengah jalan.

Bagi para pembelajar pemula, yaitu orang yang pertama kali belajar bahasa Arab, tanpa melihat tingkat umur mereka, agar segera bisa merasakan manfaat belajar bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh pola awal mereka memulai belajar, atau kesan pertama belajar bahasa Arab.

Jika kesan pertama dalam belajar sudah tidak menarik, maka pupuslah harapan dan semangat mereka untuk belajar bahasa Arab.

bisa diterapkan pada pembelajar yang belum mengenal huruf Arab sama sekali?

Argumen yang dipakai oleh para pengguna metode modern adalah kebalikan dari argument metode tradisional, mereka ingin memulai dari yang global, kemudian setelah itu baru mengenal bagian-bagiannya yang kecil.

Mereka juga beralasan bahwa belajar *hiwar* bukan belajar membaca dan menulis bahasa Arab, sehingga belum diperlukan mengenal huruf Arab dari awal, bahkan posisi membaca dan menulis dalam urutan ketrampilan berbahasa Arab berada pada urutan terakhir. Pertama kali yang harus dipelajari oleh pembelajar pemula adalah mendengar dan berbicara, bukan membaca atau menulis.

Belajar bahasa Arab untuk pemula dengan menggunakan pola kedua akan dapat membantu pembelajar untuk aktualisasi diri dan mengekspresikan bahasa Arab yang dipelajarinya, bahkan dapat menjiwai kepribadian dari *hiwar* yang diperagakan, sehingga akan tumbuh dari dirinya perasaan bisa menggunakan bahasa Arab.

Setelah itu muncul dalam dirinya persepsi bahwa bahasa Arab itu tidak sulit alias gampang, dengan demikian semangat belajarnya akan semakin keras.

Sementara dengan menggunakan pola pertama, sejak awal pembelajar pemula sudah dihadapkan dengan pengenalan bentuk huruf, bagaimana menuliskannya dengan benar dan bagaimana merangkainya menjadi kata-kata yang tepat.

Pola tradisional ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai pada bahasa Arab yang diinginkan, yaitu seorang pembelajar dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, bahkan sejak awal dibayang-bayangi dengan perasaan takut salah merangkai kata dalam bentuk tulisan. Maka, sudah barang tentu akan lebih sulit lagi merangkainya dalam bentuk lisan.

Harus diakui bahwa pola pertama telah berhasil dengan sukses mengajarkan al-Quran, melalui buku-buku ajarnya seperti *Qa'idah Baghdadiyah* dan lain sebagainya. Bahkan dengan buku tersebut, banyak orang yang sukses menghafal al-Quran.

Namun, harus diakui pula bahwa kebanyakan hanya berhenti sampai di situ saja, hampir semua umat Islam dapat membaca al-Quran dan menghafalnya, tetapi tidak semua dapat memahami artinya. Apalagi menggunakan bahasa lisan itu dalam komunikasi lisan.

Seharusnya para penghafal al-Quran harus meningkatkan kemampuan dirinya menjadi memahami dan mentadabburi ayat-ayat al-Quran. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



ANTARA BELAJAR BAHASA IBU DAN BAHASA KEDUA

Bahasa Arab bagi orang Makkah adalah bahasa Ibu, karena mereka lahir dan besar di lingkungan yang bahasa komunikasi mereka sehari-hari adalah bahasa Arab. Adapun bahasa Arab bagi orang Indonesia adalah bahasa kedua, karena mereka lahir dan besar di lingkungan yang bahasa komunikasi mereka sehari-hari bukan bahasa Arab, melainkan bahasa Indonesia, bahkan bahasa daerah.

Untuk menguasai bahasa Ibu biasanya dilakukan melalui proses yang disebut dengan *iktisabal lughah* atau pemerolehan bahasa, yang dilakukan secara alami dari lingkungan dan tanpa ada guru yang mendampingi. Sementara untuk menguasai bahasa kedua biasanya melalui proses yang disebut dengan *ta'allum al lughah* atau belajar bahasa yang kebanyakan dilakukan secara formal di sekolah atau kursus dengan materi dan metode tertentu dan didampingi oleh instruktur atau guru.

Meskipun seseorang telah memperoleh bahasa Ibu sejak kecil melalui lingkungannya, namun tetap saja harus

mendalami bahasa itu kembali khususnya ketika masuk sekolah Dasar dan Menengah. Seperti kita orang Indonesia, yang sejak kecil kita telah mengenal bahasa Indonesia, namun tetap saja kita harus belajar bahasa Indonesia, bahkan sampai di perguruan tinggi juga masih diajarkan.

Demikian pula dengan bahasa Arab bagi orang Arab, mereka juga harus belajar kembali bahasa Arab, meskipun sejak lahir sudah mengenal dan bahkan menggunakannya.

Orang Arab yang belajar bahasa Arab berarti dia sedang belajar bahasa Ibu, adapun orang Indonesia yang belajar bahasa Arab berarti dia sedang belajar bahasa kedua. Antara dua macam atau jenis belajar tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dan tidak boleh disamakan antara keduanya. Diantara perbedaannya adalah sebagai berikut:

Bagi pembelajar bahasa Ibu, sudah barang tentu dia telah dapat mendengar dan mengucapkan bunyi bahasa itu dengan baik, telah mengetahui makna kosa kata dengan benar dan sempurnya, juga telah mampu berbicara dengan menggunakan kosa kata itu dalam susunan bahasa yang baik.

Sehingga, yang perlu dipelajari di sekolah bagi mereka pembelajar bahasa Ibu hanya dua hal saja, yaitu ketrampilan membaca dan menulis.

Sementara bagi pembelajar bahasa kedua, dia belum pernah mendengar dan mengucapkan bunyi bahasa itu, belum tahu makna kosa kata dan belum bisa berbicara dengan bahasa yang dipelajari, apalagi membaca dan menuliskannya.

Sehingga, jika pembelajar bahasa Ibu hanya butuh belajar dua ketrampilan bahasa saja, maka pembelajar bahasa kedua harus mempelajari semuanya, seluruh unsur dan ketrampilan bahasa harus dipelajari.

Karena adanya perbedaan itu, maka belajar bahasa kedua dengan menggunakan metode belajar bahasa Ibu sangat tidak disarankan.

Ketika kita orang Indonesia ini belajar bahasa Arab, maka berarti kita belajar bahasa kedua, dan metode belajarnya berbeda dengan orang Arab yang belajar bahasa Arab. Pemahaman ini perlu kita miliki karena banyak orang yang menyamakan antara dua jenis belajar di atas.

Di lapangan, banyak kita temui lembaga pendidikan atau pesantren di Indonesia yang masih menggunakan buku ajar yang tidak dibuat untuk pembelajar bahasa kedua, misalnya dengan menggunakan buku-buku impor yang digunakan untuk belajar bahasa Ibu di negara-negara Arab.

Bagi kita orang Indonesia atau penutur bahasa selain Arab secara umum, ada buku dan metode tersendiri yang harus kita gunakan dalam belajar bahasa Arab. Bahkan ada ilmu khusus yang mempelajari metode untuk mengajarkan bahasa kedua ini.

Kesalahan dalam hal ini berakibat pada ketidakberhasilan dalam belajar bahasa Arab. Seandainya berhasil, itupun lebih disebabkan karena keberkahan bahasa Arab dan semangat dari para pembelajarnya.

Seandainya empat hal itu dipadukan, antara buku yang tepat, metode yang tepat, keberkahan bahasa Arab dan

semangat para pembelajarnya, maka keberhasilan belajar bahasa Arab akan lebih baik lagi.

Bagi andayang mau belajar bahasa Arab, sudah ada buku-buku yang khusus dibuat untuk kita sebagai pembelajar bahasa kedua, diantaranya yang terbaik saat ini menurut hemat kami adalah buku seri bahasa Arab “*Al’Arabiyah Baina Yadaik*” yang dibuat oleh lembaga *Arabic For All* di Riyadh, Saudi Arabia. Buku itu juga telah dilengkapi dengan media audio, kamus dan sarana pendukung yang lain.

Selamat mencoba, semoga sukses... *Wallahu a’lam*.

-»|«-



YANG DIPELAJARI DARI BAHASA ARAB

Mungkin diantara kita yang sudah punya azam untuk belajar bahasa Arab ada yang bertanya:

Apa yang harus saya pelajari dari bahasa Arab?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada tiga kompetensi yang perlu dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab, yaitu; kompetensi bahasa, komunikasi dan budaya. Ketiganya harus dikuasai dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Yang dimaksud dengan kompetensi bahasa adalah bahwa seorang pembelajar bahasa Arab harus menguasai dua hal penting dalam bahasa, yaitu unsur bahasa dan ketrampilan berbahasa.

Yang dimaksud dengan unsur bahasa adalah pembentuk sebuah bahasa, bahasa apapun termasuk bahasa Arab disusun dari tiga unsur utama, yaitu bunyi atau *ashwāt*, kosa kata

atau *mufradāt* dan struktur atau *tarākīb*. Bunyi adalah unsur terkecil dalam bahasa Arab, sangat penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa karena bahasa itu pada hakekatnya adalah ungkapan dalam bentuk bunyi atau suara. Kosakata adalah unsur kedua, berupa kata yang menunjukkan benda atau pekerjaan, selanjutnya akan dirangkai dalam struktur tertentu.

Adapun ketrampilan berbahasa adalah bentuk ekspresi dari orang yang sedang menggunakan bahasa. Jika unsur bahasa itu adanya di dalam bahasa, maka ketrampilan berbahasa ini adalah tampilan luarnya.

Seorang pembelajar bahasa Arab dapat dikatakan telah mampu berbahasa, jika dia dapat menggunakan bahasa Arab dalam empat ketrampilan berbahasa, yaitu; dapat memahami yang didengar, dapat mengungkapkan ide dan pikiran dalam bentuk lisan, dapat memahami yang dibaca dan dapat mengungkapkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan.

Kompetensi kedua adalah kompetensi komunikasi, yaitu bahwa seorang pembelajar bahasa Arab dapat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Arab. Penutur asli bahasa Arab tersebar di beberapa negara Arab. Apabila seorang pembelajar bahasa Arab dari Indonesia dapat berkomunikasi dengan penduduk asli Palestina dengan baik dan saling memahami dengan bahasa Arab yang digunakan, maka berarti dia telah memiliki kompetensi komunikasi.

Sebagai konsekuensi dari pentingnya kompetensi komunikasi ini, materi bahasa yang kita pelajari harus

dilakukan pemilihan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dalam berkomunikasi.

Dari sisi kosa kata misalnya, jangan sampai kita mempelajari kosa kata yang tidak digunakan dalam komunikasi penutur asli bahasa Arab. Betapapun banyaknya kosa kata yang kita hafal, jika tidak dipakai oleh para penutur asli, maka kita tidak mungkin bisa berkomunikasi dengan mereka.

Kompetensi ketiga adalah kompetensi budaya, yaitu bahwa seorang pembelajar bahasa Arab harus memahami beberapa sisi budaya dari bahasa Arab. Dikatakan bahwa bahasa adalah budaya, barangsiapa yang belajar bahasa tanpa belajar budayanya, tidak akan dapat menguasai bahasa itu secara efektif.

Budaya bahasa Arab adalah budaya Islam, karena bahasa Arab telah diwarnai oleh Islam. Seluruh budaya Arab yang tidak sesuai dengan Islam sudah ditolak oleh al-Quran. Oleh karena itu, budaya Arab yang dimaksud disini adalah budaya Islam.

Sebagai konsekwensi dari pengenalan budaya dalam pembelajaran bahasa Arab, buku ajar bahasa Arab yang digunakan harus memuat konten budaya Islam. Apabila ada buku ajar bahasa Arab yang tidak mengakomodasi budaya Islam di dalamnya, maka buku tersebut tidak akan mengajarkan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dan pembelajaran bahasa Arab.

Tujuan ideal dari belajar bahasa apa saja termasuk bahasa Arab adalah mampu berkomunikasi lisan dan tulisan dengan

penutur asli bahasa. Jika tujuannya tidak demikian, maka fungsi bahasa tidak dapat ditunaikan dengan sempurna.

Memang, ada sebagian orang yang belajar bahasa Arab tujuannya tidak sampai pada yang ideal, yaitu misalnya hanya untuk membaca. Meskipun tujuannya hanya ingin bisa membaca tulisan Arab, tiga kompetensi di atas tetap diperlukan. Jika konten yang dibaca itu adalah terkait dengan budaya, maka dia tidak akan dapat memahami kecuali dengan memahami budaya.

Lebih-lebih lagi jika tujuannya dalam belajar bahasa Arab adalah untuk memahami Islam, maka konten budaya Islam dalam materi belajarnya harus lebih banyak lagi. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



BELAJAR ASHWĀT BAHASA ARAB

Pernah suatu ketika saya menjadi makmum dalam shalat *jahriyah*, dimana sang imam shalat pada rakaat pertama setelah *al Fatihah* membaca surat *al Humazah*. Ayat kedua dari surat itu adalah (الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ), namun sang imam membacanya dengan kurang benar, dimana seharusnya kata (جَمَعَ) itu *jīm*-nya dibaca pendek, tetapi dibacanya panjang.

Jelas, antara *jīm* pendek dan panjang dalam kata tersebut memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Itu adalah salah satu bentuk kesilapan dalam mengucapkan bunyi bahasa Arab.

Bahasa secara umum, termasuk bahasa Arab dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu; bunyi (*ashwāt*), kosa kata (*mufradāt*) dan struktur (*tarākīb*). Masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah bahasa, kekurangan salah satu dari unsur di atas menyebabkan bahasa menjadi tidak sempurna.

Dalam ilmu linguistik Arab, kajian tentang *ashwāt* telah dilakukan oleh para ahli linguistik muslim seperti Khalīl bin Ahmad al Farāhidī, bahkan dia juga telah menulis kamus *al 'Ain* dengan menggunakan pendekatan yang unik yaitu pendekatan ilmu *ashwāt*, dalam hal ini dia menyusun kamusnya tidak dimulai dari huruf *alif* sebagaimana biasanya orang membuat kamus, melainkan dari huruf *'ain*, yaitu huruf yang paling jauh posisinya, ada di ujung tenggorokan. Perkembangan ilmu *ashwāt* selanjutnya diteruskan oleh muridnya yang bernama Sibawaih.

Sebagian besar pembelajar bahasa Arab, selama ini hanya menggunakan cara belajar *ashwāt* yang masih tradisional. Mereka belajar mengenal bentuk huruf, padahal yang diperlukan dalam berbahasa adalah mengenal bunyi. Mereka belajar menuliskan huruf bukan mengucapkan bunyi. Mereka hanya mempelajari perbedaan penulisan huruf; bagaimana menulisnya di depan kata, di tengah dan di belakang, padahal yang harus diperhatikan dalam berbahasa itu adalah bagaimana membedakan antara pengucapan *ashwāt*.

Cara tradisional itu tidak cukup efektif membuat orang dapat membunyikan *ashwāt* dalam bahasa Arab dengan benar, untuk tidak dikatakan gagal. Produk dari cara tradisional itu hanya menciptakan pembelajar bahasa Arab yang mengenal bentuk huruf Arab namun salah dalam pelafalan atau pengucapannya.

Akhirnya banyak orang yang belajar bahasa Arab bertahun-tahun tapi takut mengucapkan bahasa itu, atau mungkin ada yang berani mengucapkan tetapi ucapannya

salah, sehingga orang yang mendengar ucapannya tidak dapat memahaminya. Maksud hati berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, tetapi orang yang mendengar gagal faham.

Kesalahan mengucapkan *ashwāt* dalam bahasa Arab juga akan mewariskan kesalahan kepada orang lain. Ketika guru yang mengajar *ashwāt* belum juga sempurna dalam mengucapkan *ashwāt*, maka muridnya akan menirukan ketidaksempurnaannya. Lebih berbahaya lagi jika kesalahan dalam *ashwāt* ini dapat mengubah maksud yang diinginkan, sebagaimana cerita sang imam shalat di atas.

Belajar mengucapkan *ashwāt* yang benar, sehingga akan mengantarkan pembelajar kepada sukses belajar bahasa Arab, adalah dengan menggunakan tiga langkah.

Pertama, mengenal bunyi yang menjadi objek pembelajaran, misalnya bunyi (ح), sekaligus bagaimana mengucapkannya pada posisi di depan, tengah dan belakang kata. Disarankan untuk mengucapkannya tidak dalam bunyi tunggal, namun sudah dirangkai dalam suku kata, seperti: (فلاح), (سحاب), (حلال).

Kedua, membedakan bunyi yang dipelajari dengan bunyi lain yang sering terjadi kesalahan, misalnya antara bunyi (ح) dan (ه) atau antara bunyi (خ) dan (ك). Demikian pula untuk membedakannya hendaknya dilakukan dalam suku kata, seperti: (كاهل) (كاحل) dan (كبير) (خبير).

Ketiga, mempraktekkan pengucapan bunyi yang dipelajari dalam konteks kalimat, misalnya dengan membaca ayat al-Quran atau hadits yang di dalamnya terdapat bunyi

yang sedang dipelajari, misalnya dengan membaca ayat (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dimana di dalamnya terdapat bunyi (ح).

Tiga langkah itu harus dilakukan dengan sempurna dan dengan latihan yang terus menerus.

Dalam ilmu linguistik terapan, *ashwāt* Arab dibedakan menjadi tiga jenis.

Pertama, jenis *ashwāt* yang sama adanya dengan bunyi bahasa Indonesia, seperti bunyi (أ =a), (ب =b), (ت=t) dan seterusnya.

Kedua, jenis *ashwāt* yang sama adanya dengan bunyi bahasa Indonesia, tetapi memiliki perbedaan sifat, seperti bunyi (ر =r) dan (ل =l), dalam bahasa Arab dibedakan antara bunyi tebal dan tipis yang sifat itu tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, jenis *ashwāt* yang sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, seperti (ع), (خ), (ح) dan sebagainya.

Ketiga jenis *ashwāt* di atas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam mempelajarinya, dimana jenis ketiga adalah yang banyak membutuhkan perhatian, dan yang paling mudah adalah jenis pertama.

Selamat mencoba belajar *ashwāt* bahasa Arab, kesuksesan kita dalam tahap pembelajaran *ashwāt*, akan mengantarkan pada kesuksesan belajar bahasa Arab secara keseluruhan. *Wallahu a'lam*.

-»|«-



BELAJAR MUFRADĀT BAHASA ARAB

Bagi kita yang pernah mondok dan belajar di pesantren, kebanyakan pernah belajar tafsir *Jalālain*. Tafsir yang ditulis oleh guru dan murid yang sama-sama memiliki nama Jalal itu sepertinya sudah menjadi kurikulum wajib di setiap pesantren, utamanya pesantren salaf.

Saat pertama kali kami belajar mengartikan tafsir *Jalālain* di pesantren, pada halaman pertama terlihat penuh dengan *jenggotan* yaitu arti kata yang ditulis miring dengan huruf *pegon*, karena kami menuliskan arti hampir pada setiap kata. Pada halaman kedua, *jenggotan* sudah mulai berkurang karena ada kata-kata yang terulang sehingga kami tidak perlu lagi menuliskan maknanya karena sudah faham.

Setelah selesai belajar tafsir dengan cara seperti itu setiap hari selama bertahun-tahun, ternyata pada halaman-halaman terakhir dari tafsir itu sudah tidak ada *jenggotan*

sama sekali, artinya kami telah mampu memahami seluruh *mufradāt* yang ada dalam tafsir itu tanpa perlu lagi menuliskan arti kata lagi.

Ada pelajaran menarik terkait dengan belajar *mufradāt* atau kosa kata bahasa Arab melalui membaca tafsir *Jalālain*, yaitu bahwa kami pada saat yang sama telah belajar *mufradāt* yang disajikan dengan menyebutkan sinonim dari suatu kata. Pada saat yang sama, kami juga memahami *mufradāt* melalui konteks ayat atau kalimat yang ditulis oleh pengarang dalam rangka menafsirkan ayat.

Dua cara belajar *mufradāt* itu ternyata termasuk sebagian cara yang direkomendasikan oleh ahli linguistik terapan modern. Sayang sekali belajar *mufradāt* kami saat itu tidak dilanjutkan dengan belajar aktif berbahasa Arab sehingga saat itu kami hanya mampu membaca teks tertulis.

Apabila kita melihat fenomena belajar *mufradāt* di beberapa sekolah atau pesantren sekarang ini, kebanyakan mereka belajar dengan menggunakan cara menghafal. Logika yang dipakai oleh mereka adalah seandainya setiap hari santri mampu menghafal 5 *mufradāt* saja, maka selama satu tahun sudah dapat menghafal minimal 1500 *mufradāt*.

Kemudian guru-guru mereka menilai seorang santri bisa bahasa Arab hanya dengan jumlah *mufradāt* yang dihafal. Maka yang kita lihat saat tes pun pertanyaannya adalah menerjemahkan sekian puluh *mufradāt* ke dalam bahasa Indonesia.

Cara seperti itu menurut hemat kami tidak terlalu tepat, karena tidak akan dapat membuat santri bisa bahasa Arab,

karena *mufradāt* yang dipelajari jauh dari konteks, bagaimana mungkin mereka bisa bahasa Arab hanya dengan menghafal *mufradāt* dan tidak belajar bagaimana menggunakannya dalam kalimat? Karena itu, cara yang tepat belajar *mufradāt* adalah dengan memahaminya dalam konteks kalimat disertai contoh-contoh penggunaannya yang tepat.

Cara belajar seperti itu juga kebanyakan hanya sekedar menghafal *mufradāt* saja, tanpa dilakukan seleksi *mufradāt* mana yang akan digunakan dalam komunikasi. Santri wajib menghafal *mufradāt* saja, padahal yang mungkin bisa digunakan untuk komunikasi hanya sepertiga bahkan seperempat dari yang dihafal.

Karena itu, dalam belajar *mufradāt* yang lebih tepat mestinya harus selektif, hanya *mufradāt* yang diperlukan dalam komunikasi saja yang diutamakan untuk dipelajari. *Mufradāt* yang dipelajari seharusnya adalah yang dibutuhkan oleh pembelajar.

Dalam belajar *mufradāt* juga sering kita mendapati *mufradāt* yang dihafal tidak komunikatif. *Mufradāt* itu dibutuhkan oleh pembelajar, tetapi dalam komunikasi sehari-hari penutur asli bahasa Arab ternyata tidak memilih menggunakan kosa kata yang telah dihafal oleh pembelajar. Akibatnya ketika seorang pembelajar menggunakan kosa kata itu, penutur asli tidak dapat memahaminya, berarti kosa kata yang dipelajari tidak komunikatif.

Misalnya, kita sudah capek-capek menghafal kata (إِمْضَاء) yang berarti tanda tangan, ternyata penutur asli memilih menggunakan kata yang lain yaitu (تَوْقِيع).

Target yang ingin dicapai dalam belajar *mufradāt* bukan sekedar memahami artinya, namun ada enam hal yang perlu diperhatikan oleh siapa saja yang mau belajar *mufradāt*. Enam target belajar *mufradāt* itu adalah:

(1) dapat mengucapkan *mufradāt* dengan benar, (2) dapat mengetahui maknanya, (3) dapat menggunakannya dalam kalimat, (4) dapat menggunakannya dalam konteks yang tepat, (5) dapat mengeja dan menuliskannya, dan (6) dapat mengetahui asal usul kata atau derivasinya.

Buku ajar bahasa Arab yang disusun berdasarkan teori linguistik terapan biasanya sudah memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemilihan *mufradāt*, sehingga *mufradāt* yang disajikan sudah sesuai dengan standar pembelajaran bahasa Arab yang baik. Namun demikian, tetap saja buku ajar itu dibuat untuk kawasan yang luas, kebutuhan pembelajar dalam kawasan tertentu yang lebih sempit biasanya belum terakomodasi. *Wallahu a'lam*.

-»|«-



BELAJAR TARĀKIB BAHASA ARAB

Teringat saat belajar bahasa Arab di pesantren, persepsi kami dan juga hampir seluruh santri pada waktu itu bahwa belajar bahasa Arab itu identik dengan belajar nahwu atau tata bahasa Arab, kalau ingin pinter bahasa Arab syaratnya cuma satu yaitu pinter nahwu.

Melihat pentingnya nahwu, pesantren kami mewajibkan santrinya untuk belajar nahwu pada seluruh tingkatannya. Sebagian santri tidak cukup hanya belajar di kelas formal, diantara mereka ada yang mengambil jam tambahan khusus untuk memperdalam nahwu.

Pada akhir tahun kelima kami belajar di pesantren, artinya sudah lima tahun kami belajar nahwu, ternyata belum juga bisa berbahasa Arab. Jangankan berkomunikasi, mengucapkan ungkapan-ungkapan pendek dengan menggunakan bahasa Arab pun tidak mampu kami lakukan. Baru sadar ternyata selama ini kami belum belajar bahasa Arab, sampai kapanpun kami tidak akan bisa bahasa Arab jika hanya belajar nahwu secara tradisional seperti itu.

Kesadaran kami muncul bersamaan dengan tawaran dari salah seorang almarhum guru kami ust Mudhofir Mu'thi untuk belajar bahasa Arab, kami diajari sesuatu yang selama ini belum pernah kami kenal.

Beliau mengajari kami *hiwar* atau dialog sederhana, kami senang dengan cara seperti itu, ada sesuatu yang baru, belajar bahasa Arab tidak terasa kering lagi. Alhamdulillah, dalam waktu hanya 14 hari saja pada liburan akhir tahun, dengan ijin Allah kami bisa berbicara bahasa Arab.

Ternyata bahasa Arab itu gampang, ketika yang kita pelajari adalah struktur sederhana dalam bentuk dialog singkat dan dapat kita praktekan bersama kawan-kawan.

Selama ini bahasa Arab itu terasa sulit karena yang kami pelajari adalah *nahwu* dengan segala permasalahannya yang rumit. Ulama Bashrah berbeda pendapat dengan ulama Kufah tentang asal kalimat, apakah *fiil madli* atau *isim masdar*, dan masih banyak lagi perbedaan lain yang tidak mendukung proses belajar bahasa Arab.

Sudah barang tentu belajar tata bahasa itu penting, karena itu adalah unsur utama bahasa. Namun, apakah tata bahasa Arab/ nahwu dengan seluruh permasalahannya harus kita pelajari? Tentunya tidak. Kalau sejak awal kita hanya fokus mempelajari nahwu dari kitab *Imrity* atau *Alfiyah* dengan metode tradisioanal yang selama ini kita lakukan, maka hasilnya sebagaimana yang telah terjadi, kami tidak belajar bahasa Arab.

Tarākib atau struktur yang harus dipelajari adalah struktur yang fungsional saja, yaitu yang terkait dan dibutuhkan

untuk belajar bahasa Arab. Struktur fungsional bahasa Arab jumlahnya tidak banyak khususnya bagi pembelajar pemula, dalam mempelajarinya juga bisa kita mulai dari yang paling mudah.

Biasanya untuk mengungkapkan sebuah pernyataan dalam bahasa Arab terdapat lebih dari satu struktur, tentunya yang kita butuhkan untuk tahap awal adalah struktur kalimat yang paling mudah. Adapun model struktur yang lain, bisa kita tunda untuk pengembangan berikutnya.

Dalam belajar struktur bahasa Arab lebih utama jika dilakukan dengan cara tidak langsung, artinya sama-sama kita belajar struktur yang terdiri dari *mubtada'* + *khobar*, namun sebaiknya untuk tahap awal kita tidak dipusingkan dengan menghafal istilah *mubtada'* dan *khobar*, bagaimana membuat *mubtada'* yang benar dan seterusnya, tapi yang paling penting untuk kita ketahui adalah kita mengenalnya secara tidak langsung dalam konteks yang kita butuhkan.

Belajar *tarāḳib* menjadi lebih indah dan menyenangkan karena kita bisa mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa Arab. Namun, jika yang kita pelajari itu adalah definisi *mubtada'*, bagaimana menyusunnya dan apa syarat-syaratnya, maka berarti kita belajar struktur dengan cara langsung, dan hal itu kurang mendukung dalam belajar bahasa.

Diantara yang berperan membuat persepsi negatif terhadap bahasa Arab adalah kesalahan dalam metode belajar *qawa'id* atau tata bahasa Arab. Sayangnya, buku-buku yang menjanjikan bisa bahasa Arab dengan sistem cepat dan

dalam waktu singkat, sebagaimana yang beredar di pasaran, hampir semuanya menggunakan metode tradisional dalam penyajiannya. Pada bab pertama buku-buku itu pasti yang dibahas adalah pembagian kata dalam bahasa Arab dan seterusnya.

Wajar, bagi pemula yang membuka buku itu semakin yakin bahwa bahasa Arab itu sulit, semakin sempurnalah persepsi yang selama ini menempel di benaknya. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



JUMLAH, TARĀKIB DAN QAWĀID BAHASA ARAB

Ada sejumlah istilah dalam bahasa Arab yang perlu difahami sejak awal oleh para pembelajar bahasa Arab, agar tidak terjadi kerancuan dalam proses belajarnya, dan pada saat yang sama akan semakin memudahkan mereka dalam belajar bahasa Arab. Diantara istilah-istilah itu adalah istilah *jumlah*, *tarātib* dan *qawā'id*.

Jumlah dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kalimat, yaitu susunan yang terdiri dari beberapa kata hingga dapat membentuk makna yang dapat difahami. Adapun *tarātib* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan struktur adalah rangka tersembunyi dalam sebuah *jumlah*. Jika kita mengungkapkan suatu kalimat dalam bahasa Arab, maka bentuk luarnya adalah *jumlah* dan rangka tersembunyi dibalikny adalah *tarātib*.

Setiap bahasa apapun termasuk bahasa Arab memiliki model *jumlah* yang tidak terbatas. Sedangkan terkait dengan

tarākib, maka semua bahasa termasuk bahasa Arab memiliki pola *tarākib* yang sangat terbatas. Sehingga setiap model *jumlah* dalam bahasa Arab pasti hanya memiliki satu pola *tarkīb*. Namun, dari setiap *tarkīb* bisa dibuat beragam model *jumlah* yang tidak terhingga.

Marilah kita perhatikan contoh di bawah ini, agar lebih jelas perbedaan antara *jumlah* dan *tarākib* di atas.

Misalnya ada *jumlah* : (نَامَ الْوَالِدُ نَوْمًا), adalah contoh dari sebuah *jumlah* yang di dalamnya hanya terdapat satu *tarkīb* atau struktur saja, yaitu struktur: (فِعْلٌ + فَاعِلٌ + مَفْعُولٌ مُضَلَّقٌ).

Struktur tersebut dapat digunakan untuk membentuk berbagai model *jumlah* baru yang tidak terbatas jumlahnya, misalnya:

(جَلَسَ الطِّفْلُ جُلُوسًا)

(قَرَأَ الرَّجُلُ قِرَاءَةً)

(كَتَبَ الطَّالِبُ كِتَابَةً) dan seterusnya.

Antara *tarākib* dan *qawā'id* juga memiliki sejumlah perbedaan, diantaranya, *tarākib* bersifat fungsional yang fokus pada pembelajaran contoh-contoh kalimat dalam bahasa Arab secara langsung, sementara *qawā'id* lebih bersifat teori. Biasanya *tarākib* lebih menekankan pada pembentukan model-model kalimat dengan sedikit menyinggung kaidah bahasa, sebaliknya *qawā'id* biasanya lebih menekankan pada pembelajaran kaidah bahasa disertai dengan sedikit contoh dalam kalimat.

Belajar *tarākib* sebenarnya adalah belajar *qawā'id* dengan cara tidak langsung.

Dalam dunia pembelajaran bahasa Arab, *qawā'id* juga dibagi menjadi dua macam, yaitu: *qawā'id ta'līmiyah* dan *qawā'id 'ilmiyah*. Belajar *qawā'id ta'līmiyah* diperlukan bagi pemula dalam belajar bahasa Arab, menekankan pada struktur yang sederhana, lebih mendahulukan penggunaan dalam contoh berbahasa dari pada pendalaman kaidah, untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan tidak mendalam atau terperinci.

Sedangkan belajar *qawā'id 'ilmiyah* diperlukan bagi orang yang spesialis mendalami ilmu *qawaid*, merupakan bagian dari belajar ilmu bahasa Arab (bukan sekedar belajar bahasa Arab), menekankan pada pendalaman kaidah yang mendalam dan terperinci serta menyeluruh, mempelajari berbagai perbedaan pendapat dan *madzhab* dalam ilmu tersebut dan dalam rangka memenuhi kebutuhan keilmuan.

Dengan demikian, bagi para pembelajar bahasa Arab, tidak perlu mempelajari seluruh kaidah bahasa Arab, mereka cukup mempelajari *qawā'id* yang fungsional saja atau disebut dengan *qawā'id ta'līmiyah*, adapau *qawā'id 'ilmiyah* sama sekali tidak diperlukan bagi mereka.

Mereka belajar *qawā'id* sebagai sarana untuk membantu belajar bahasa Arab dan bukan untuk mendalami ilmu bahasa Arab. Kecuali setelah mereka menguasai bahasa Arab dengan mantap, kemudian ingin mendalami ilmu bahasa Arab, maka baru mereka harus belajar *qawā'id 'ilmiyah*.

Akan berbahaya lagi jika belajar bahasa Arab dimulai dari *qawā'id 'ilmiyah*, sebagaimana pengalaman dari banyak

orang, akan semakin membingungkan dan membuat kesan belajar bahasa Arab itu sangat sulit. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



MENGUASAI KETRAMPILAN BAHASA ARAB

Jika unsur bahasa itu adalah pilar utama penyusun suatu bahasa, maka ketrampilan bahasa atau *mahārāt lughawiyah* adalah tampilan luarnya, kita dapat mengetahui sejauh mana seseorang telah memiliki kemampuan berbahasa melalui ketrampilan berbahasa yang dimiliki.

Karena itu ketrampilan berbahasa secara umum dibagi menjadi empat macam, yaitu *istimā'*/mendengar, *kalām*/berbicara, *qirāah*/membaca dan *kitābah*/menulis.

Untuk mendemonstrasikan dua ketrampilan pertama, yaitu *istimā'* dan *kalām* membutuhkan media suara yang terhubung secara langsung antara pembicara dan pendengar. Sementara dua ketrampilan yang lain, media yang dibutuhkan adalah huruf tertulis, karena kegiatan membaca baru bisa dilaksanakan jika ada tulisan, demikian juga produk yang dihasilkan dari kegiatan menulis adalah tulisan.

Dua ketrampilan terakhir tidak dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat, karena kegiatan membaca dan menulis

bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, berbeda dengan kegiatan mendengar dan berbicara yang sangat terkait dengan waktu dan tempat.

Menurut ahli linguistik terapan, ketrampilan berbahasa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu; ketrampilan *istiqbāliyah/reseptif*, artinya dengan menggunakan ketrampilan itu seseorang dapat mengumpulkan sejumlah informasi dan pengetahuan. Termasuk dalam kelompok ini adalah ketrampilan *istimā'* dan *qirāah*.

Jenis ketrampilan kedua adalah *intājiyah/produktif*, artinya dengan menggunakan ketrampilan itu seseorang dapat menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Termasuk dalam kelompok ini adalah ketrampilan *kalām* dan *kitābah*.

Agar dapat melakukan kegiatan *istimā'* dan *qirāah* dengan baik, seorang pembelajar bahasa membutuhkan cadangan bekal kebahasaan yang lebih banyak, karena ia sedang melakukan proses pemahaman terhadap ide dan gagasan yang disampaikan oleh orang lain. Apabila cadangan bekal kebahasaannya tidak cukup, maka dia akan sulit memahami gagasan yang tertuang dengan baik.

Hal ini berbeda dengan kegiatan *kalām* dan *kitābah*, kebutuhannya terhadap cadangan bekal kebahasaan bisa jadi lebih sedikit, karena seseorang yang berbicara atau menulis hanyalah menuangkan gagasan yang dimilikinya.

Empat ketrampilan berbahasa di atas saling memiliki keterikatan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Jika kegiatan *kalām* dan *kitābah* di-

demonstrasikan dengan baik, maka kegiatan *istimā'* dan *qirāah* akan berjalan dengan baik.

Demikian juga sebaliknya, apabila kegiatan *istimā'* dan *qirāah* dilakukan dengan sempurna, maka pendengar dan pembaca akan dapat cepat memahami dan memperoleh banyak informasi, sehingga akan dapat melakukan kegiatan *kalām* dan *kitābah* dengan baik pula.

Bahasa itu adalah pembiasaan, apabila bahasa tidak dibiasakan secara lisan dan tulisan, maka tidak mungkin seseorang akan dapat menguasai bahasa. Karena itu, semua ahli linguistik terapan sepakat bahwa lingkungan yang mampu membiasakan kegiatan berbahasa akan dapat membantu mempercepat proses pembelajaran bahasa.

Orang yang belajar bahasa Arab dan tinggal di negara Arab, akan lebih cepat dibandingkan dengan yang tinggal di Indonesia. Orang yang belajar bahasa Arab di pesantren atau sekolah yang menerapkan pembiasaan bahasa Arab, akan lebih cepat dibandingkan dengan belajar di tempat yang tidak membiasakannya.

Pengurutan empat ketrampilan berbahasa itu didasarkan kepada pengalaman anak kecil ketika melakukan pemerolehan bahasa Ibu, diharapkan orang yang belajar bahasa kedua dapat mengikuti urutan itu.

Pertama kali yang dilakukan oleh anak kecil adalah mendengar, kemudian berbicara. Setelah umurnya cukup, kemudian pergi ke sekolah belajar membaca dan menulis. Urutan belajar bahasa ini tidak boleh dibalik, akibat dari pembalikan urutan di atas adalah kegagalan dalam

menguasai ketrampilan berbahasa.

Sesorang tidak mungkin dapat berbicara sebelum mendapat masukan informasi ke dalam otaknya dengan cara mendengar. Karena itu, orang yang sejak kecil cacat dalam pendengarannya biasanya tidak dapat berbicara. Kegiatan berbahasa selanjutnya adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, karena pendengaran dan lisannya tidak berfungsi.

Demikian juga orang yang kehilangan penglihatannya, biasanya tidak bisa melakukan kegiatan menulis. Kegiatan berbahasa selanjutnya adalah dengan menggunakan bahasa braile untuk membaca.

Tujuan belajar bahasa Arab yang telah kita tetapkan dapat dievaluasi dengan menggunakan instrument *mahārāt lughawiyah* ini.

Apakah kita dapat memahami apa yang kita dengar? Apakah kita dapat mengungkapkan dengan lisan apa yang ada dalam pikiran kita? Apakah kita dapat memahami apa yang kita baca? dan Apakah kita dapat menuangkan ide dan gagasan kita dalam bentuk tulisan?

Semangat belajar bahasa Arab yang telah kita miliki itulah yang dapat menuntun kita untuk bisa menguasai empat ketrampilan bahasa ini. Jangan sampai semangat itu redup di tengah jalan bahkan hilang sama sekali, pepatah Arab mengatakan, "*fāqidus syai'i lā yu'thī*", orang yang tidak memiliki (semangat) itu tidak bisa memberi (sukses). *Wallahu a'lam.*

->|«-



TARGET BELAJAR KETRAMPILAN BERBICARA

Berbicara adalah ketrampilan utama dalam belajar bahasa apapun termasuk bahasa Arab. Karena itu setiap pembelajar bahasa Asing target utamanya adalah memiliki ketrampilan berbicara.

Urgensi ketrampilan berbicara ini semakin bertambah seiring dengan bertambahnya kebutuhan terhadap komunikasi verbal antara manusia untuk memenuhi hajat hidupnya.

Karena itulah, bagi para pemerhati dunia pembelajaran bahasa Arab hendaknya memberikan perhatian dan porsi yang lebih terhadap ketrampilan ini, bahkan seharusnya menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Di sisi lain, kita semua telah memahami bahwa bahasa itu adalah berbicara, seseorang akan disebut bisa berbahasa apabila mampu berbicara dengan menggunakan bahasa

itu. Bagi orang yang sedang belajar bahasa Arab, dia hanya akan bisa mendalaminya manakala dia telah mampu mempraktekkannya dalam bentuk pembicaraan. Unsur-unsur bahasa akan dapat dikuasai dengan baik apabila telah digunakan dalam berbicara.

Pertanyaannya adalah, apa saja yang harus dikuasai dalam belajar ketrampilan berbicara ini?

Ada sejumlah target dari ketrampilan berbicara yang harus kita kuasai. Tentunya mulai dari yang paling prinsip dalam berbicara hingga tak terhingga sesuai dengan tujuan masing-masing pembelajar.

Secara umum, targer belajar ketrampilan berbicara dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Dapat melafalkan bunyi bahasa Arab dengan benar. Hal ini adalah kunci dalam belajar bahasa Arab, karena kesalahan dalam melafalkan bunyi bahasa Arab akan berakibat fatal, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang terdahulu.
2. Dapat membedakan antara pelafalan satu bunyi dengan bunyi yang lain dalam bahasa Arab, utamanya terkait dengan bunyi-bunyi yang memiliki kedekatan tempat keluarnya, seperti antara (ظ), (ذ) dan (ج).
3. Dapat membedakan antara pelafalan vokal pendek (*ḥarakāt qaṣīrah*) dan vokal panjang (*ḥarakāt thawīlah*).
4. Dapat melafalkan bahasa Arab dengan menggunakan intonasi Arab, minimal bisa diterima dengan persentasi 60 %.

5. Dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan beberapa momentum yang membutuhkan ungkapan tersebut dengan tepat.
6. Dapat menggunakan berbagai ungkapan yang digunakan pada saat memberi penghormatan dan ucapan selamat dengan tepat pada situasi yang tepat, didasarkan pada pemahaman pembelajar terhadap budaya bahasa Arab.
7. Dapat berbicara bahasa Arab dengan menggunakan struktur bahasa Arab yang benar.
8. Dapat menyusun dan menertibkan beberapa gagasan dalam menggunakan bahasa lisan secara logis dan benar menurut penilaian pendengar.
9. Dapat berbicara dengan lancar, tidak terputus-putus, percaya diri dan mampu menampilkan diri di depan orang lain.
10. Dapat menyampaikan pidato singkat berbahasa Arab, lengkap dengan unsur-unsur pidato yang disyaratkan.
11. Dapat berdialog dengan penutur asli, untuk membahas tema tertentu baik secara langsung maupun melalui pesawat telepon.
12. Dapat menggunakan bahasa Arab dalam posisi sebagai moderator dalam forum diskusi, dialog atau seminar.
13. Dan seterusnya, sesuai dengan target yang diinginkan oleh pembelajar bahasa Arab.

Dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, tentunya kita tidak bisa lepas dari berbagai kesalahan.

Sesuatu yang tidak bisa kita hindari karena kita bukan penutur asli. Jangankan kita, mereka para penutur asli saja masih banyak yang salah dalam menggunakan bahasa Arab.

Jika kita menyaksikan kesalahan pada saudara kita yang sedang belajar berbicara dengan bahasa Arab juga harus secara perlahan kita membenarkannya, tidak boleh dengan keras, apalagi jika di depan orang banyak. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



TARGET BELAJAR KETRAMPILAN MENULIS

Menulis adalah aktifitas menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

Ketrampilan menulis dalam belajar bahasa Asing termasuk bahasa Arab posisinya berada pada urutan terakhir dari urutan empat ketrampilan berbahasa, karena memang untuk bisa menulis, seseorang harus memiliki informasi yang memadai, dan hal itu dapat diperoleh dari tiga ketrampilan yang mendahuluinya.

Menulis sangat penting dan selalu kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menulis adalah pengganti berbicara apabila ketrampilan berbicara tidak mungkin kita laksanakan.

Jika kegiatan berbicara sangat dibatasi dengan dimensi waktu dan tempat, maka kegiatan menulis dapat menembus dua dimensi itu. Karena adanya tulisan, kita

sekarang dapat menikmati karya para ulama yang telah ditulis ratusan tahun yang silam. Dengan menulis pula, kita akan mewariskan apa yang kita miliki sekarang untuk generasi yang akan datang.

Dalam belajar menulis Arab, secara umum target pembelajarannya dapat kita bagi menjadi tiga bagian.

Pertama: Menulis huruf Arab. Untuk tahap pertama ini dapat dilakukan meliputi beberapa kemampuan yang harus dipastikan, diantaranya:

1. Menulis huruf Arab dari kanan ke kiri. Hal ini berbeda dengan penulisan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang dari kiri ke kanan.
2. Menulis huruf ketika dalam posisi sendiri dan gandeng.
3. Menulis huruf ketika berada di depan kata, di tengah dan di belakangnya.
4. Menulis beberapa model huruf seperti menulis huruf *ta'* *maftuhah* dan *marbuthah*.
5. Menulis huruf yang ditulis tapi tidak dibaca, dan huruf yang dibaca tapi tidak ditulis.
6. Menulis vokal atau *harakāt*, baik yang pendek maupun yang panjang.
7. Menulis *hamzah qath'* dan *hamzah washl*.
8. Menulis tanda baca.
9. Dan lain sebagainya.

Kedua: Menulis dengan panduan. Tahap ini adalah tahap menulis dengan panduan tertentu, misalnya mendeskripsikan gambar tertentu. Maka seorang pembelajar akan terikat dengan hanya menuliskan sesuatu yang diminta saja.

Ketiga: Menulis bebas. Seorang pembelajar pada tahap ini bebas mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan dengan jelas.

Dalam melakukan kegiatan menulis, syarat utama seorang penulis adalah mengetahui apa yang akan ditulis. Dia harus memiliki data dan informasi yang cukup terkait dengan tulisan yang akan ditulisnya.

Ketrampilan berbicara dan menulis termasuk dalam kategori ketrampilan produktif, dimana pembelajar bahasa Arab dapat menghasilkan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Agar produk bahasanya baik, maka harus menguasai unsur-unsur bahasa dengan baik. Agar produk bahasanya kaya informasi, maka seorang pembelajar perlu memiliki informasi yang memadai.

Informasi dalam kegiatan berbahasa dapat diperoleh melalui membaca dan mendengar. Oleh karena itu, jika seorang pembelajar bahasa Arab banyak mendengar dan membaca, maka ia akan banyak memperoleh informasi. Dengan demikian, pembicaraan dan tulisannya akan kaya dengan informasi.

Dalam menulis Arab, sebagaimana berbicara, pasti kita banyak menjumpai kesalahan. Bahkan penutur aslipun

banyak yang salah dalam membedakan antara penulisan *hamzah qath'* atau *hamzah washl* dan semacamnya. Oleh karena itu, dalam konteks belajar menulis, kita tidak boleh takut salah. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



MENGENAL BUDAYA BAHASA ARAB

Setiap bangsa di dunia ini memiliki ciri dan karakter masing-masing, diantara yang membedakan suatu bangsa dari yang lain adalah budaya yang dimilikinya. Budaya itu dapat mempengaruhi bahasa suatu masyarakat, sehingga pada masyarakat manapun, bahasa adalah merupakan cermin dari budaya masyarakat tersebut.

Dengan menggunakan bahasa, masyarakat dapat mengungkapkan budaya mereka, menuangkan gagasan, pemikiran, kebiasaan, adat maupun tata cara kehidupan mereka. Sehingga antara budaya dan bahasa memiliki keterikatan yang tak dapat dipisahkan.

Keterikatan itu semakin nampak apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa. Dalam mempelajari bahasa apapun, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua, lebih-lebih lagi bahasa Arab bagi orang Indonesia, mengaitkannya dengan budaya adalah keniscayaan.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya adalah bagaikan simbol dan makna, mempelajari bahasa Arab tanpa dibarengi dengan budayanya tidak akan berhasil secara efektif, seakan-akan hanya mempelajari simbol tanpa makna.

Mengenalkan budaya dalam belajar bahasa Arab dapat membantu mempercepat proses interaksi dan komunikasi dengan penutur asli yang menjadi target utama belajar bahasa Arab.

Oleh karena itu, orang Indonesia yang belajar bahasa Arab di lingkungan negara Arab lebih memiliki kecakapan berkomunikasi dengan penutur asli dibandingkan dengan yang hanya belajar bahasa Arab di lingkungan masyarakat Indonesia sendiri. Mereka lebih baik bahasanya karena lebih banyak mengenal budaya bahasa Arab.

Mengenalkan budaya bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab juga dapat berdampak positif dalam menghilangkan fanatisme golongan.

Siapa pun yang telah mengenal budaya orang lain, ia akan mengetahui bahwa dunia ini bukan hanya kampung tempat tinggalnya saja, dunia ini memiliki keragaman yang tak terhingga, sehingga ia akan memiliki wawasan yang luas dalam menyikapi perbedaan yang ada pada manusia.

Diantara model belajar bahasa Arab yang kurang menyertakan budaya dalam proses pembelajarannya adalah belajar bahasa Arab dengan menggunakan bahasa perantara seperti bahasa Indonesia. Seorang pembelajar dalam hal ini semakin dijauhkan dengan budaya bahasa Arab karena dia

harus juga berfikir untuk mengetahui tarjamahnya dalam bahasa Indonesia.

Setiap kata itu memiliki karakter dan makna budaya tersendiri, ketika pembelajar dipaksa untuk menghafal tarjamah dari suatu kata berbahasa Arab, maka kata berbahasa Arab itu akan kehilangan karakter dan makna budayanya. Karena itu para ahli linguistik terapan modern menyarankan untuk tidak menggunakan metode *qawā'id wat tarjamah* atau tata bahasa dan tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab, jika tujuannya adalah komunikasi.

Budaya bahasa Arab itu adalah budaya Islam, karena setelah Islam datang di jazirah Arab, seluruh budaya Arab yang bertentangan dengan Islam telah berubah menjadi budaya yang sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam.

Budaya minuman keras yang sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat jahiliyah saat itu runtuh dengan sendirinya. Budaya riba, bahkan aktor utama pelakunya pada zaman jahiliyah adalah paman nabi sendiri, juga lenyap dari budaya Arab. Adapun budaya Arab yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka tetap dipertahankan oleh Islam, seperti budaya menepati janji, dermawan dan lain sebagainya.

Belajar budaya bahasa Arab adalah belajar budaya Islam, maka siapapun yang ingin belajar bahasa Arab harus juga mempelajari budaya Islam. Dari logika sederhana ini, sesungguhnya bagi kita kaum muslimin yang ingin mempelajari bahasa Arab akan lebih mudah karena kita telah memiliki budaya itu.

Dalam Islam ada syahadat, shalat, haji dan sejumlah ibadah lainnya yang menggunakan bahasa Arab. Dalam Islam juga ada ungkapan-ungkapan yang sudah dipraktikkan oleh setiap muslim dan itu semua menggunakan bahasa Arab, seperti ucapan salam, syukur, pujian, bahagua, sedih, bela sungkawa dan lain sebagainya.

Dalam kontek memilih buku ajar bahasa Arab, kita harus selektif. Buku ajar bahasa Arab yang memiliki konten budaya Islam tentunya yang paling tepat. Belajar dengan menggunakan kuka ajar bahasa Arab yang kurang memiliki konten budaya Islam, akan semakin menjauhkan kita dari sukses belajar bahasa Arab.

Mari kita geliatkan kembali belajar bahasa Arab dan budayanya. Karena pada hakekatnya belajar bahasa Arab itu adalah belajar Islam dan belajar budaya bahasa Arab adalah belajar budaya Islam. *Wallahu a'lam.*

-»|«-



BELAJAR BAHASA ARAB ONLINE

Manfaat belajar bahasa Arab bukan hanya terbatas pada manfaat dunia semata, namun juga dapat mengantarkan manusia pada kesuksesan abadi di akhirat kelak. Karena bahasa Arab adalah bahasa kitab suci al-Quran dan bahasa Islam yang menjadi sumber kebahagiaan hakiki bagi manusia.

Namun, harus diakui bahwa bahasa Arab masih memiliki kelemahan dibandingkan dengan bahasa dunia lainnya, diantaranya adalah kekurangan dari sisi media pembelajarannya.

Peran media dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting dan mendesak untuk dikembangkan, karena dengan mengembangkan media pembelajaran bahasa Arab, akan semakin memudahkan orang yang ingin mempelajarinya.

Belajar bahasa Arab menjadi tidak sulit sebagaimana yang dikesankan oleh sebagian orang selama ini. Maka tugas kita para pemerhati dan pecinta bahasa Arab adalah menciptakan media-media tersebut.

Di zaman teknologi informasi seperti sekarang ini media yang paling efektif untuk belajar apaun adalah internet, tidak terkecuali belajar bahasa Arab. Dengan menggunakan internet segala sesuatunya akan menjadi mudah.

Ada sejumlah kelebihan dalam menggunakan internet untuk belajar bahasa Arab dibandingkan belajar dengan menggunakan buku teks biasa, diantaranya adalah:

- ❖ Pembelajar bahasa Arab dengan menggunakan internet dapat secara bebas memilih materi yang diinginkan, baik terkait dengan pelajaran mendengar, membaca dan lain-lain. Dia juga bebas memilih metode, waktu dan tempat yang paling sesuai dengan kondisinya.
- ❖ Pembelajar juga dapat bebas berinteraksi dengan instruktur dan sesama teman pembelajar yang lain, serta dapat berdialog dan berdiskusi dengan mereka.
- ❖ Pembelajar bahasa Arab secara online akan memiliki kesempatan yang sama, siapapun dapat mengakses semua menu yang disajikan di internet, tanpa dibatasi oleh strata sosial tertentu maupun jenis kelamin tertentu.
- ❖ Semua materi yang disajikan tersimpan secara rapi di internet, sehingga mudah diakses kembali ketika dibutuhkan. Disamping itu materi pembelajaran bahasa Arab yang disajikan di internet juga selalu diupdate

setiap periode tertentu, sehingga secara tidak langsung dapat mengikuti perkembangan informasi melalui belajar bahasa Arab.

- ❖ Keistimewaan lain belajar bahasa Arab online adalah efektif dari sisi waktu dan tempat. Seorang pembelajar dapat belajar dan menentukan sendiri sesuai dengan kesempatan yang dimiliki, tidak perlu lagi pergi ke sekolah atau tempat kursus untuk belajar bahasa Arab.

Situs yang menawarkan pembelajaran bahasa Arab secara online memang masih belum terlalu banyak sebagaimana bahasa Inggris, namun sudah ada beberapa situs yang sudah bisa diakses untuk keperluan itu.

Belajar bahasa Arab online itu biasanya menekankan pada belajar mandiri, sehingga rata-rata metode pembelajarannya harus menggunakan bahasa perantara agar pembelajar dapat memahami tutorial belajar yang ditawarkan. Hal ini berbeda dengan buku ajar biasa yang membutuhkan peran guru dalam mempelajarinya, sehingga memungkinkan untuk tidak menggunakan bahasa perantara.

Diantara situs-situs itu ada yang menawarkan belajar secara gratis karena sengaja dibuat untuk menyebarkan bahasa Arab dan sudah ada yang mendanai untuk tujuan itu. Di sisi lain ada pula yang harus dengan membeli baru bisa mengakses, karena program itu sengaja dibuat untuk kepentingan bisnis.

Kita juga bebas memilih dari kedua jenis tawaran tersebut sesuai dengan kondisi kita masing-masing. Kalau hanya

dengan membayar beberapa rupiah saja untuk mempelajari ilmu yang sangat penting ini, tentunya tidak ada ruginya.

Ada sejumlah situs yang menawarkan belajar bahasa Arab secara online, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantaranya yang pernah kami ikuti secara intensif adalah situs yang dibuat oleh al Jazeera di Qatar dengan alamat website-nya: <http://learning.aljazeera.net/arabic>.

Ada juga situs yang dibuat oleh Universitas Laepziq di Jerman dengan alamat: <http://www.modern-standard-arabic.com>.


Situs yang lain dibuat oleh lembaga pembelajaran bahasa online di Saudi Arabia dengan alamat website: <http://www.arabic-online.net>.

Selamat mencoba belajar bahasa Arab online, semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua. Allah akan memudahkan jalan kita karena kita belajar bahasa yang sudah dipilih sebagai bahasa kitab suci-Nya. Wallahu a'lam.

-»|«-



Penutup

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, yang dengan karunia-Nya segala amal kebaikan selesai ditunaikan. Kami berharap, agar tulisan ini juga merupakan bagian dari kebaikan yang terselesaikan karena nikmat Allah .

Penulis ingin menegaskan kembali bahwa manfaat belajar bahasa Arab bukan hanya untuk kehidupan dunia yang fana ini semata, namun belajar bahasa Arab itu akan mengantarkan kita kepada memahami kitab suci yang paling utama, yaitu al-Quran, sebagai sumber segala kebahagiaan kita di dunia hingga di akhirat kelak.

Semoga tulisan ini bermanfaat untuk penulis pribadi khususnya, dan untuk para pembaca umumnya.

Wallahu al Muwaffiq.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Daftar Bacaan

- Al-Quran dan Terjemahnya*, 1418 H, al Madīnah al Munawwarah: Mujamma' al Malik Fahd.
- Mausū'ah al Hadīts as Syarīf*, 1999, Riyadh: Dār as Ssalām, Cet.1.
- Muhammad Muhammad Dawud, *Al 'Arabiyah wa 'ilm al Lughah al Hadīts*, 2001, Cairo: Dār Gharīb.
- Muhammad Muhammad Dawud, *Kamal al Lughah al Qur'aniyah*, Cairo: Dār Manār.
- Abdurrahman bin Ibrahim Al Fauzan, *Idlā'āt li Mu'allimī al Lughah al 'Arabiyah li Ghairi an Nāthiqīna bihā*, 2011, Riyadh: *Arabic for All*.



Tentang Penulis

Uril Bahrudin, lahir di Gresik, 09/5/1972. Lulus Sekolah Dasar di Gresik tahun 1985, SMP dan SMA diselesaikan di Pondok Karangasem Paciran hingga tahun 1991. Tahun 1998 lulus F. Syari'ah LIPIA Jakarta. Gelar Master PBA diperoleh dari STAIN Malang tahun 2003, Diploma *Tadrib al Mu'allimīn* dari KSU Riyadh tahun 2005. Pada tahun 2012 meraih gelar doktor PBA pertama dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan predikat cumlaude.

Selain menjadi guru bahasa Arab dan Linguistik Terapan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, aktif juga dalam kegiatan dakwah dan berbagai kegiatan ilmiah bahasa Arab diantaranya; menulis buku dan jurnal ilmiah, menerjemah buku, menyampaikan makalah pada berbagai forum ilmiah nasional & internasional, trainer pada Arabic for All Riyadh untuk guru bahasa Arab, dan inisiator sejumlah kegiatan pengembangan bahasa Arab di beberapa lembaga pendidikan Islam.

